

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Arsitektur kolonial Belanda di Pamekasan

Perkembangan karya arsitektur dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan bersamaan dengan perkembangan zaman. Walaupun terus mengalami perubahan, karya arsitektur saat ini masih saling berkaitan dengan karya arsitektur masa lalu. Periode penjajahan Belanda di Indonesia mewariskan peninggalan sejarah yang bersifat fisik dan nonfisik. Peninggalan fisik berupa bangunan yang menjadi *landmark* kawasan atau kota pada zaman Belanda. Bangunan-bangunan tersebut sebagai identitas dan pertimbangan perkembangan dari suatu kawasan. Bangunan bersejarah bukan hanya menceritakan tentang berkembang dan didirikannya sebuah kota, namun menjadi saksi bisu kehidupan masyarakat pada masa lalu.

Pada zaman penjajahan Belanda, beberapa kota-kota di Indonesia dijadikan sebagai ‘Kota Karesidenan’, yaitu kota sebagai tempat atau lokasi dimana adanya kantor-kantor pemerintahan Belanda yang berdiri. Kantor pemerintahan bangsa Belanda didirikan bagi para pemimpin atau petinggi-petinggi dari Belanda untuk menguasai wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Kota Pamekasan yang berada di Pulau Madura Jawa Timur disebut sebagai kota karesidenan, karena Madura saat itu menjadi karesidenan yang sepenuhnya diperintah oleh seorang residen (bangsa Belanda yang berkedudukan di Pamekasan). Dikenal sebagai kota karesidenan, yaitu tempat pemerintahan bangsa Belanda yang berpengaruh pada perkembangan perekonomian Kota Pamekasan, dapat dilihat dari perkembangan nilai arsitektural bangunan yang semakin tinggi. Keberadaan bangunan-bangunan kolonial bangsa Belanda di Kota Pamekasan perlu upaya atau tindakan untuk dilestarikan.

1.1.2 Pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia

Pelestarian bangunan merupakan suatu upaya atau tindakan dilakukan untuk menghidupkan kembali vitalitas lama yang mulai pudar termasuk upaya pelestarian bangunan bersejarah. Bangsa Indonesia memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang menyimpan cerita/historis penting dan tersebar di seluruh Indonesia, keadaan ini terjadi karena Indonesia kaya akan sejarah dan budaya yang dimiliki.



Bertentangan dengan keadaan Indonesia yang kaya akan sejarah dan budaya, ternyata banyak terjadi fenomena yang menimbulkan keprihatinan terutama dalam bidang arsitektur bangunan di nusantara. Budiharjo (1985) memaparkan bahwa arsitektur dan kota di Indonesia saat ini banyak menderita sesak nafas. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dihancurkan, padahal menghancurkan bangunan bersejarah sama halnya dengan memusnahkan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan budaya pada masa lampau. Hilangnya bangunan-bangunan bersejarah sama dengan memusnahkan bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya menjadi suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta dan Budhihardjo, 1989). Oleh sebab itu, pelestarian bangunan di nusantara sangatlah penting untuk menjaga cagar budaya yang sudah diwariskan sebelumnya.

1.1.3 Pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

Perkembangan pembangunan kota sangat berpengaruh pada bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda. Sama halnya dengan Kota Pamekasan perkembangan pembangunan yang terjadi akan berpengaruh pada makin pudarnya bangunan bersejarah karena terjadi perubahan gaya bangunan menjadi lebih modern. Salah satu bangunan masih bertahan hingga saat ini adalah bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan berada di pusat Kota Pamekasan, yaitu di Jalan Slamet Riadi No.1. Lokasi tersebut tepat bersebelahan dengan alun-alun kota, yaitu alun-alun Arek Lancor dan masjid Jami' Pamekasan.

Apabila dilihat dari peraturan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 pasal 10 mengenai cagar budaya, umur bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 tahun. Bangunan kolonial Belanda di Kota Pamekasan termasuk bangunan cagar budaya karena berusia lebih dari 100 tahun. Bangunan kolonial Belanda di Kota Pamekasan rata-rata mulai muncul pada abad ke-18.

Bangunan kolonial Belanda yang berada di pusat kota juga dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa bangunan sebagai bukti sejarah pada zaman dahulu, yaitu bangsa Belanda pernah tinggal dan melakukan kekuasaan di Madura. Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan dahulu lebih sering dikenal dengan nama Kantor Eks Karesidenan berfungsi sebagai kantor pemerintahan Belanda. Meskipun adanya tuntutan perkembangan pembangunan di Kota Pamekasan, maka bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda, yaitu salah satunya bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan perlu adanya konservasi/pelestarian bangunan agar tidak hilang nilai

historisnya. Bangunan-bangunan bersejarah perlu dipertahankan keberadaannya sebagai referensi untuk saat ini maupun akan datang, agar nilai-nilai sejarah di Kota Pamekasan masih memiliki arti yang sangat penting walaupun perkembangan pembangunan semakin maju.

Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan ini terdiri dari beberapa massa, diantaranya bangunan induk dan bangunan penunjang Kantor Bakorwil. Bangunan yang berada di dalam tapak Kantor Bakorwil adalah rumah Dinas Kepala Bakorwil, rumah Dinas Pegawai, dan pos satpam. Bangunan yang telah berdiri paling awal diantara bangunan lainnya adalah bangunan induk dan penunjang Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.

Bangunan induk Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan kondisi bangunannya belum banyak mengalami perubahan. Kondisi eksterior dan interior bangunan masih sangat baik. Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan apabila dilihat dari jalan utama Slamet Riadi ataupun dari alun-alun Kota Pamekasan terlihat fasade/bentuk dari bangunan masih terlihat kokoh dan megah. Bangunan penunjang Kantor Bakorwil keadaannya kurang terawat. Bangunan penunjang tidak banyak mengalami perubahan, tidak jauh berbeda dengan bangunan induk kantor. Bangunan penunjang saat ini masih dalam proses perawatan dan perbaikan agar bangunan dapat difungsikan kembali sebagaimana mestinya. Rencana selanjutnya bangunan penunjang akan digunakan untuk pegawai kantor yang ada di bangunan induk Kantor Bakorwil untuk jangka waktu yang akan datang. Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan perlu dikonservasi dengan tetap mempertahankan fasade dan bentuk karakter asli dari bangunan.

Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan merupakan salah satu bangunan kolonial Belanda yang menjadi aset sebagai bangunan warisan budaya. Fungsi bangunan yang awal berdirinya sebagai kantor Eks Karesidenan, lalu pada tahun 1964 berubah menjadi Kantor Dinas Pembantu Gubernur, dan selanjutnya pada tahun 1999 hingga saat ini berubah lagi menjadi Kantor Bakowil IV Jatim Pamekasan. Secara arsitektural, bangunan kantor ini merepresentasikan sebuah langgam arsitektur kolonial Belanda yang sangat menarik. Bangunan yang didirikan pada abad ke-18 ini memiliki bentuk bangunan yang simetris, ketebalan dinding 30cm, langit-langit bangunan tinggi, terlihat jelas adanya kolom-kolom yang berjajar terekspose, pintu dan jendela berukuran besar, serta terdapat hiasan puncak atap berbentuk stupa pada bagian tepi atap. Dominasi warna yang digunakan berwarna putih netral. Kekuatan struktur yang digunakan adalah ciri khas dari bangunan kolonial dan salah satu bukti nyata bahwa bangunan kantor ini memiliki

struktural dan elemen arsitektural yang baik karena masih dapat berdiri kokoh sampai saat ini. Bentuk fasade bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan terlihat mewah dan megah dengan skala monumental.

Sesuai perkembangan pembangunan Kota Pamekasan mengakibatkan adanya beberapa bangunan modern yang didirikan di sekitar bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Perubahan berkembang sangat cepat pada berbagai bidang yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara peraturan dengan kenyataan. Pembongkaran bangunan yang memiliki nilai historis tinggi sama dengan memutus rantai kesinambungan kehidupan manusia antara masa lalu, masa kini dan masa datang. Seharusnya manusia membutuhkan kenikmatan dalam psikologis manusia itu sendiri dalam merasakan kesinambungan itu. Dalam menanggapi perubahan yang begitu cepat dalam masa kini maka konservasi akan menjamin terselamatkannya karakter dari tempat atau bangunan tersebut. (Budihardjo 1997).

Adanya latar belakang tersebut, maka bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan perlu adanya upaya konservasi/pelestarian bangunan. Pelestarian bangunan dilakukan dalam upaya penyelamatan bangunan-bangunan bersejarah sebagai bangunan warisan budaya. Pelestarian bangunan dilakukan dengan mendeskripsikan lalu menganalisis elemen pembentuk bangunan diantaranya karakter visual, spasial, dan struktural.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengkaji dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang akan timbul diantaranya adalah :

1. Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan merupakan salah satu bangunan kantor pemerintahan zaman Belanda yang memiliki karakter arsitektural unik. Serta bangunan kantor telah lama dibangun pada tahun 1858 (abad ke-18), sehingga memiliki nilai sejarah/historis tinggi.
2. Menurunnya kualitas arsitektural pada kompleks bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan dan bangunan yang berada disekitar kantor, karena kurangnya perawatan lebih lanjut oleh pemerintah dan masyarakat setempat.
3. Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan desain bangunan megah dan skala monumental, sehingga dapat menjadi objek sejarah membentuk *landmark* kawasan di pusat kota bersebelahan dengan alun-alun Arek Lancor dan masjid Jami'/Agung Pamekasan.

4. Lokasi strategis pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan berada di pusat Kota Pamekasan, sehingga untuk menjaga keaslian bangunan bersejarah dari perkembangan pembangunan kota yang sangat dinamis menjadi lebih modern dan menjaga kesesuaian karakter visual antara bangunan lama dengan yang baru berdiri. Bangunan Kantor Bakorwil membutuhkan pelestarian bangunan lebih lanjut.
5. Adanya potensi untuk dikonservasikan pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan, agar bangunan menjadi salah satu objek sejarah yang dapat membentuk karakter dari bangunan kolonial namun tetap disesuaikan dengan karakter budaya lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya pada identifikasi masalah pokok bahasan, maka rumusan masalah yang akan muncul, yakni :

1. Bagaimana karakter spasial, karakter visuals, dan karakter struktural bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan?
2. Bagaimanakah strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar dalam proses penelitian serta pembahasan akan lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan awal, dengan demikian pembahasan akan lebih efektif. Berikut masalah yang akan diuraikan, yaitu :

1. Objek penelitian adalah bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yang lebih difokuskan pada bangunan induk dan penunjang Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Lebih difokuskan bangunan tersebut karena pada kedua massa bangunan mempunyai usia bangunan yang tua/lama yaitu dibangun pada tahun 1858 (abad ke-18).
2. Karakter arsitektural bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.

Pembahasan dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis karakter arsitektural bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan, yaitu karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural bangunan. Lebih difokuskan pada karakter visual, spasial, dan struktural karena bangunan kantor memiliki kekhasan bangunan dalam bidang arsitektural. Bila dilihat dari karakter visual memiliki bentuk bangunan monumental, berjajar kolom-kolom terekspose, dan terdapat banyak bukaan-bukaan apabila dilihat dari fasade bangunan. Karakter spasial bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan adalah pola atau bentuk ruang yang simetris. Karakter

struktural bangunan kantor memiliki struktur khusus sehingga bangunan kolonial tersebut dapat bertahan dan berdiri hingga saat ini. Variabel amatan yang akan dilakukan adalah mengenai gaya bangunan serta elemen pembentuk bangunan yaitu pada karakter arsitekturalnya.

A. Karakter spasial bangunan dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut :

Organisasi ruang (pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang) dan orientasi bangunan. Karakter spasial sangat berpengaruh untuk elemen pembentuk bangunan, sehingga akan terlihat karakter ataupun ciri khas bangunan dan dari fungsi tertentu. Apabila terjadi perubahan di dalam elemen bangunan secara spasial maka juga berpengaruh pada visual bangunan.

B. Karakter visual bangunan dibagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut :

- a. Elemen pembentuk fasade terdiri dari atap, dinding eksterior, pintu, jendela, ventilasi, langit-langit, kolom, pagar koridor dan hiasan puncak atap.
- b. Elemen ruang dalam bangunan terdiri dari dinding interior, plafon, pintu, jendela, lantai, dan kolom.
- c. Massa bangunan.

Elemen bangunan dimaksudkan untuk mengetahui secara detail mengenai kondisi elemen bangunan dan sebagai ciri atau karakter dari bangunan tersebut.

Elemen pembentuk bangunan karakter visual merupakan salah satu elemen yang membentuk ciri khas dari suatu bangunan. Kombinasi dan keteraturan karakter visual dapat membentuk prinsip dan komposisi visual bangunan. Beberapa prinsip dan komposisi bangunan, yaitu simetri, proporsi, pusat perhatian, perulangan, dominasi, dan kesinambungan.

C. Karakter struktural bangunan

Karakter struktural sebagai penguat dari tiap elemen/keseluruhan dalam bangunan, dapat menggambarkan dari tingkat keterawatan dan teknologi yang dipakai pada bangunan. Karakter struktural dilihat dari struktur atas bangunan, yaitu *sloof* sampai atap. Konstruksi yang dapat diteliti yaitu konstruksi atap dan konstruksi dinding penopang bangunan. Lebih difokuskan pada struktur atas karena struktur tersebut adalah konstruksi pada elemen bangunan yang dapat dilihat secara langsung.

3. Strategi dan arahan dalam pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

Karakter elemen pembentuk bangunan, yaitu karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural bangunan. Karakter arsitektural adalah bagian dari elemen bangunan

yang dapat diidentifikasi dan dianalisis, lalu selanjutnya digunakan untuk strategi arahan pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.

Pelestarian dilakukan sebagai pencegahan dan mengidentifikasi setiap perubahan dan untuk pengendalian tindakan pelestarian yang boleh dilakukan. Banyak upaya yang dapat dilakukan namun tetap disesuaikan dengan kondisi bangunan diantaranya konservasi, preservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

1.5 Tujuan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Sesuai penjelasan sebelumnya dalam latar belakang permasalahan dan batasan-batasan masalah maka dalam penelitian ini, maka terdapat tujuan diantaranya :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural pada bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.
2. Menganalisis dan menentukan strategi serta arahan dalam upaya pelestarian bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.

1.5.2 Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim ini adalah sebagai berikut :

1. Akademisi

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai arsitektur bangunan kolonial Belanda khususnya bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan baru mengenai upaya pelestarian bangunan pada umumnya serta pelestarian bangunan arsitektur kolonial Belanda pada khususnya.

2. Praktisi

Studi ini diharapkan dapat memberikan suatu pertimbangan bagi bangunan kuno yang memiliki nilai historis dalam menangani bangunan warisan budaya dengan arahan pelestarian bangunan. Selain itu memberikan pandangan agar bangunan warisan budaya dilindungi, memajukan kualitas, dan mempertahankan keaslian bangunan bersejarah sebagai suatu ikon pada pusat kawasan sehingga tidak serta merta melakukan pembongkaran/pengusuran aset warisan budaya.

3. Pemerintah

Hasil dari pelestarian ini diharapkan sebagai dokumentasi dan arsip serta sebagai catatan, sehingga dapat memberikan masukan mengenai konservasi bangunan kolonial

Belanda. Sebagai masukan untuk karakteristik bangunan sebagai ikon pada suatu kawasan diharapkan menjadi pertimbangan bagi bangunan bersejarah yang masih ada untuk dapat dipertahankan walaupun perkembangan pembangunan kota tetap dilakukan.

4. Masyarakat

Memberikan pengetahuan akan kesadaran kepada masyarakat umum tentang pelestarian bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis tinggi khususnya bangunan kolonial Belanda. Upaya untuk melestarikan bangunan bersejarah kepedulian masyarakat sekitar juga berperan sangat penting.

5. Lingkungan sekitar

Memajukan citra kawasan dan memberikan kesadaran akan berharganya nilai sejarah bangunan peninggalan kolonial Belanda, sehingga masyarakat sekitar berkeinginan untuk menjaga dan melestarikan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan di dalam skripsi ini terdiri dari lima susunan bab, terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil pembahasan, dan yang terakhir akan menghasilkan kesimpulan serta saran.

Berikut akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan pada skripsi ini :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyampaikan uraian mengenai latar belakang permasalahan tentang objek studi pelestarian bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan, sehingga dari latar belakang akan timbul permasalahan-permasalahan, lalu selanjutnya akan ditemukan batasan-batasan masalah, maksud, dan ruang lingkup pembahasan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori ataupun kajian pustaka secara arsitektural terdiri dari tinjauan umum yang memaparkan tentang definisi, teori-teori bangunan kolonial, karakteristik gaya arsitektural bangunan kolonial Belanda, bangunan kantor, elemen-elemen arsitektur pembentuk bangunan, dan ruang dalam bangunan. Penelitian-penelitian terdahulu juga dapat mendukung sebagai referensi dalam proses pengerjaan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyampaikan uraian tentang lokasi objek studi, metode-metode dalam penelitian, jenis data yang dipakai (primer dan sekunder). Metode yang digunakan

adalah metode penelitian deskriptif analisis (pemaparan kondisi), *evaluative* (pembobotan), dan *development*.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian serta analisis mengenai karakter bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan berdasarkan karakter spasial, visual, dan struktural. Gaya bangunan dan interior akan dianalisis. Gaya bangunan ditinjau dari fasade dan detail-detail bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan, sedangkan interior bangunan dapat ditinjau dari detail-detail ruang bangunan dan pola ruang bangunan. Bab ini juga melakukan penilaian tiap elemen-elemen bangunan untuk menentukan arah dan strategi pelestarian bangunan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil dari pembahasan penelitian serta saran dan rangkuman untuk keilmuan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan yang terjadi disertai dengan identifikasi pada objek bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan sesuai isu yang muncul sebagai latar belakang penelitian.

Kerangka pemikiran memaparkan mengenai tahapan proses dari awal munculnya judul, permasalahan yang timbul, hingga hasil analisis pembahasan. Selanjutnya akan diketahui arahan dan strategi pelestarian bangunan kolonial yang akan dilakukan. Berikut ini akan diberikan gambaran mengenai diagram pemikiran. (Gambar 1.1)

- Bangunan bersejarah khususnya bangunan kolonial Belanda melahirkan nilai sejarah dan budaya, semakin lama usia bangunan maka nilai historis akan tinggi. Keberadaan bangunan-bangunan kuno dapat mencerminkan perkembangan kota pada zaman dahulu.
- Kota Pamekasan menjadi tempat kantor pemerintahan karesidenan bangsa Belanda (VOC) dan tempat tinggal bangsa Belanda untuk menguasai Madura pada masa lalu.
- Fakta menurunnya jumlah dan kualitas bangunan kolonial Belanda di Kota Pamekasan yang disebabkan oleh faktor manusia ataupun faktor alam.

Bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan (dahulu bernama kantor Eks Karesidenan) merupakan salah satu bangunan peninggalan bangsa Eropa yang telah difungsikan sebagai kantor pemerintahan sekitar tahun 1858 (abad ke-18).

Bangunan berlokasi strategis berada dipusat Kota Pamekasan bersebelahan dengan alun-alun Arek Lancor dan masjid Jami'/Agung Pamekasan. Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan adalah salah satu bangunan kolonial peninggalan bangsa Belanda lokasinya berada pada kawasan perkembangan pembangunan di Kota Pamekasan.

Karena berada di kawasan perkembangan pembangunan Kota Pamekasan, menyebabkan bangunan-bangunan kuno sudah kurang terlihat dibandingkan dengan bangunan-bangunan baru (modern). Selain itu, mengakibatkan ketidak selarasan karakter visual antara bangunan lama yang memiliki nilai sejarah tinggi dengan bangunan modern yang baru didirikan.

Perlu adanya upaya pelestarian bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan untuk menjaga agar bangunan tetap orisinil (asli) dan nilai historis bangunan bersejarah tetap ada.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya pada identifikasi masalah pada pokok bahasan, maka rumusan masalah yang akan muncul yakni :

1. Bagaimana karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan?
2. Bagaimanakah strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan?

PELESTARIAN BANGUNAN KANTOR BAKORWIL IV JATIM PAMEKASAN

Gambar 1.1. Diagram pemikiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Arsitektural

Pemahaman karakter arsitektural secara umum dikemukakan oleh Suryasari (2003), yakni ciri khusus dari objek yang dapat menunjukkan bahwa objek tersebut memiliki kekhususan/keistimewaan dari objek yang lain, sehingga karakteristik objek terkesan lebih khas dan unik. Karakter suatu objek dapat menguraikan deskripsi secara fisik ataupun nonfisik yang difokuskan dengan sifat-sifat, ciri-ciri khas, dan spesifik dari objek. Objek dapat mudah untuk dikenal.

Iskandar (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan lebih dalam bahwa arsitektur terdiri dari dua aspek, yakni akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Aspek fisik
 - A. Karakter visual, terdiri dari dinding, bukaan yang terdapat pada bangunan (pintu-jendela-ventilasi), dan atap (bentuk-elemen atap).
 - B. Karakter spasial dibentuk dari pola tata ruang, bentuk denah (organisasi ruang), dan orientasi bangunan ataupun ruang.
2. Aspek non fisik
 - A. Bangunan mengalami perubahan.
 - B. Ide sistem struktur yang digunakan pada bangunan.

Unsur bentuk, ruang, dan struktur sebagai penopang erat kaitannya dengan keberadaan elemen pembentuk bangunan. Elemen pembentuk bangunan terdapat tiga karakter arsitektural yang tidak dapat dipisahkan, masing-masing saling berkaitan, yakni karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural. Karakter arsitektur secara visual lebih pada bentuk dan fasade bangunan (eksterior), karakter spasial lebih difokuskan pada organisasi ruang dan orientasi bangunan, serta karakter struktural adalah penguat struktur/konstruksi yang berada pada elemen-elemen bangunan maupun penguat terhadap keseluruhan bangunan. Apabila pola ruang dan orientasi ruang bangunan terjadi perubahan, maka juga akan berpengaruh terhadap bentuk dan fasade bangunan juga akan mengalami perubahan yang sama, karena memang keduanya saling berkaitan.

Fungsi dan konstruksi bangunan memang saling berhubungan dalam bidang arsitektur (Krier 2001). Ketika konsep fungsi bangunan (organisasi ruang) telah ditetapkan, maka mengupayakan agar penanganan struktural bangunan juga perlu diperhatikan. Selain

itu Krier (1998) juga memaparkan fasade terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah pintu masuk (*entrance*), jendela, pintu, atap, *signage*, dan ornamen bangunan.

Fasade diletakkan sebagai satu elemen paling penting di dalam bangunan karena akan memberikan karakter dari bangunan satu terhadap bangunan yang lain. Selain sebagai petunjuk karakter suatu bangunan, fasade dapat memperlihatkan fungsi atau peranan dari bangunan, dan sangat berpengaruh pada susunan ruang pada bangunan (Roesmanto 2003).

Karakter fasade bangunan dapat ditelaah melalui prinsip-prinsip komposisi dalam arsitektur, prinsip-prinsip yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dominasi

Dominasi menggambarkan mengenai ide formatif pada desain bangunan yang memberikan informasi mengenai karakter bentukan dasar, diantaranya persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, dan lain-lain.

2. Simetri

Simetris menggambarkan mengenai ide formatif pada desain bangunan yang memberikan informasi mengenai keseimbangan bentuk.

3. Pusat perhatian

Titik berat yang menarik perhatian pada bangunan. Bentuk bangunan memiliki titik pusat perhatian yang pertama kali menarik perhatian, dalam bangunan pusat perhatian juga berfungsi sebagai kontras.

4. Proporsi

Proporsi ialah hubungan yang sesuai atau serasi dari satu bagian ke bagian lain pada bangunan dengan bagian keseluruhan dari bangunan.

5. Kesenambungan

Setiap unsur/komponen elemen bangunan harus berbaur, sehingga menciptakan keselarasan/menciptakan suatu kesatuan dan tiap unsur-unsur dapat menunjang karakteristik dari bangunan.

2.1.1 Karakter spasial bangunan

Menurut Soekarno (2014), karakter spasial bangunan kolonial dipengaruhi oleh sistem spasial yaitu pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, dan orientasi bangunan. Pola ruang adalah sifat yang terbentuk dari bentuk ruang dan elemen dasar pembatasnya (Krier 2001). Alur sirkulasi dalam ruang adalah jalur pergerakan untuk mencapai ruang di dalam bangunan yang dipengaruhi oleh pola ruang pada bangunan. Orientasi ruang terkait sistem hubungan antar ruang yang terbentuk, sedangkan .orientasi bangunan lebih terkait antar

hubungan bangunan dan lingkungan. Penerapan arah orientasi utara-selatan adalah salah satu langkah karakter bangunan kolonial terhadap iklim maupun lingkungannya.

Denah dasar serta bentuk bangunan yang menyatu akan terbentuk menjadi massa bangunan. Bentuk dasar denah sebenarnya memiliki tiga bentuk pokok, yaitu bentuk T, L, dan U yang selanjutnya akan mengalami *subtraktif* dan *aditif* pada bentuk dasar tersebut. Bentuk persegi dan bentuk persegi panjang merupakan bentuk bangunan yang akan mengalami *subtraktif*, *aditif*, dan pemotongan dengan bentuk lainnya. (Krier,2001)

Handinoto (2010) mengungkapkan bentuk denah yang beragam pada bangunan kolonial Belanda diakibatkan oleh fase perkembangan dan gaya yang berpengaruh pada bangunan. Langgam *Indische Empire Style* sangat dikenal pada abad ke 18-19 dengan ciri denah bentuk bangunan simetris. Pada bangunan juga terdapat pusat ruang/*central room* sebagai ruang transisi antara teras bagian depan dan teras bagian belakang, serta terdapat serambi yang mengelilingi bangunan kolonial.

Secara fisik bangunan kolonial Belanda mempunyai pola tatanan arsitektural secara tertutup (*cluster*), sedangkan non-fisik untuk mempermudah keamanan dan pengawasan (Samsudi 2000). Palladio dan Scamozzi dalam Frick (1997:64) mengungkapkan ide konsep dari pola ruang bangunan kolonial Belanda disesuaikan dengan fungsi dan biasanya bentuk ruang maupun bangunan simetris. Lalu Sidharta (1997) juga menyampaikan bahwa para arsitek Belanda merancang bangunan dengan memberikan serambi yang mengelilingi bangunan kolonial Belanda. Serambi difungsikan agar ruang-ruang dalam bangunan tidak terkena sinar matahari dan hujan secara langsung.

Sabatini (2013) dilengkapi dengan Triwinarto (1997) mengemukakan bahwa dengan mengetahui beberapa susunan tata ruang pada denah bangunan maka dapat mengidentifikasi karakter spasial. Berikut adalah beberapa susunan ruang yang dimaksud, diantaranya :

1. Organisasi ruang

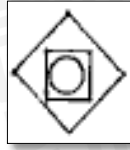
Dalam bangunan terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam organisasi ruang, yaitu :

A. Pola ruang

Pada tata ruang dipengaruhi dengan adanya penzoningan ruang dengan demikian maka akan terbentuk tatanan tertentu. Ching (2008) mengemukakan bahwa pola ruang atau organisasi ruang terdiri dari beberapa pola, yaitu

a. Terpusat (*central lized*)

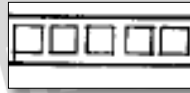
Organisasi ruang yang memiliki pusat dengan ruang dominan, sehingga sejumlah ruang sekunder dikelompokkan oleh ruang dominan tersebut. (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Organisasi ruang terpusat.
Sumber : Ching (2008:195)

b. Linear

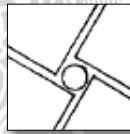
Organisasi ruang dengan urutan ruang-ruang yang berulang dengan susunan secara linear. (Gambar 2.2)



Gambar 2.2 Organisasi ruang linear.
Sumber : Ching (2008:195)

c. Radial

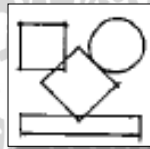
Organisasi ruang yang mempunyai ruang pusat sebagai tempat mulainya ruang-ruang linear berkembang berbentuk jari-jari. (Gambar 2.3)



Gambar 2.3 Organisasi ruang radial.
Sumber : Ching (2008:195)

d. Berkelompok (*cluster*)

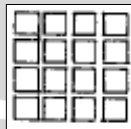
Organisasi ruang dengan ruang-ruang yang dikelompokkan oleh letaknya atau menempati letak bersama (berhubungan) dilihat secara visual. (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Organisasi ruang *cluster*.
Sumber : Ching (2008:195)

e. Grid

Organisasi ruang yang ruang-ruangnya disusun secara struktur grid. (Gambar 2.5)



Gambar 2.5 Organisasi ruang *grid*..
Sumber : Ching (2008:195)

B. Alur sirkulasi

Fungsi dari ruang sangat mempengaruhi terhadap pengelompokan arah sirkulasi di dalam bangunan. Alur sirkulasi dibedakan menjadi dua, yaitu alur sirkulasi utama dan penunjang. Alur sirkulasi didalamnya terdapat hubungan-hubungan spasial (Ching 2008) yang terdiri dari :

a. Ruang di dalam ruang (Gambar 2.6)

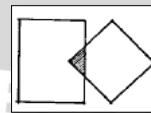
Ruang yang ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar atau luas.



Gambar 2.6 Ruang di dalam ruang.
Sumber : Ching (2008:185)

b. Ruang saling berkaitan (mengunci) (Gambar 2.7)

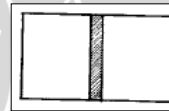
Area ruang yang saling menumpuk pada volume ruang lainnya.



Gambar 2.7 Ruang saling berkaitan.
Sumber : Ching (2008:185)

c. Ruang bersebelahan (Gambar 2.8)

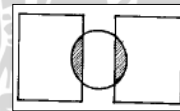
Dua buah ruang saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama.



Gambar 2.8 Ruang bersebelahan.
Sumber : Ching (2008:185)

d. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama (Gambar 2.9)

Dua buah ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang perantara sebagai penghubung kedua ruang tersebut.

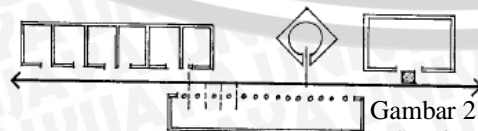


Gambar 2.9 Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama.
Sumber : Ching (2008:185)

Hubungan jalur ruang terdapat tiga jenis penghubung ruang (Ching, 2008) diantaranya :

a. Melewati ruang (Gambar 2.10)

Integritas tiap ruang dipertahankan, konfigurasi jalur fleksibel, ruang yang menjadi perantara digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruang lainnya.



Gambar 2.10 Melewati ruang.
Sumber : Ching (2008:278)

b. Lewat menembus ruang (Gambar 2.11)

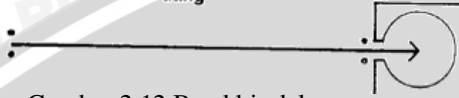
Jalur melewati sebuah ruang secara aksial tau miring. Saat menembus ruang, jalur menciptakan pola peristirahatan dan pergerakan dalam ruang.



Gambar 2.11 Lewat menembus ruang.
Sumber : Ching (2008:278)

c. Berakhir dalam ruang (Gambar 2.12)

Lokasi ruangnya menghasilkan jalurnya, hubungan jalur ruang ini untuk mencapai dan memasuki ruang-ruang penting secara fungsional atau simbolis



Gambar 2.12 Berakhir dalam ruang.
Sumber : Ching (2008:278)

C. Orientasi ruang

Orientasi ruang dipengaruhi oleh adanya pola ruang dalam bangunan, arah orientasi dapat mengarah keluar ataupun kedalam bangunan.

2. Orientasi bangunan

Bangunan kolonial Belanda selalu menerapkan arah orientasi bangunan membujur utara-selatan. Bangunan selalu menghadap langsung ke jalan utama, sehingga bangunan kolonial menjadi pusat perhatian dikarenakan memiliki bentuk yang monumental.

2.1.2 Karakter visual bangunan

Daya ingat manusia yang mudah diserap pada saat melihat kekhasan serta identitas dari bangunan bisa diamati melalui bentuk massa bangunan secara utuh, sehingga citra dan makna identitas bangunan dapat disampaikan. Unsur pembentuk yang mempengaruhi fasade dan fungsi bangunan, terdiri dari gaya, tata ruang, tampak bangunan, skala dan proporsi (Juwono, 2008:37).

Terdapat elemen arsitektural yang sangat berpengaruh pada bangunan, elemen tersebut dibagi menjadi dua kelompok utama (Krier, 2001) :

1. Elemen pada ruang dalam

Elemen ruang dalam dapat dilihat dari sifat dasar pembatas dari bangunan. Pembatas tersebut adalah elemen pembatas secara vertikal maupun horisontal, maka dengan adanya elemen pembatas ruang, terbentuklah sebuah ruang. Macam-macam elemen pembatas dari ruang, yakni dinding, bukaan bangunan (jendela dan pintu), plafon, kolom, dan lantai. Tiap elemen pembatas terdapat karakter yang dipengaruhi oleh tekstur, pola, warna, bahan, serta ornamen yang ada pada tiap elemen bangunan.

2. Elemen pada fasade bangunan

Secara fisik selubung bangunan dapat memperlihatkan makna dan karakter bentuk bangunan kolonial Belanda. Pada fasade bangunan selain untuk memperlihatkan fungsi dan makna, tetapi juga untuk memperlihatkan kondisi budaya pada masa lalu dan masa kini, serta menunjukkan kriteria tatanan dan penataan, menunjukkan kreativitas pada ornamen dan dekorasi bangunan. Nurmala (2003:78) berpendapat bahwa ada beberapa faktor pertimbangan fisik pada komponen bangunan yang harus dikendalikan untuk pelestarian, yakni :

- A. Gaya arsitektur, bentuk/rupa arsitektur bangunan dibagi atas masa perkembangan dan pola/figur arsitektur yang dipakai oleh gaya tersebut. Jenis gaya arsitektur kolonial misalnya gaya *art deco*, gaya *indische empire*, gaya *neo classical*, dan lain-lain.
- B. Skala dan proporsi bangunan, skala merupakan perbandingan ukuran pada bangunan dengan bangunan lain memakai referensi yang standar. Proporsi adalah perbandingan bentuk elemen pada satu bagian dengan bagian lain pada bangunan.
- C. Ornamen, bentuk berupa ragam/rupa difungsikan sebagai elemen estetis bangunan bergantung pada gaya arsitektur yang dipakai pada bangunan, contoh motif yang digunakan berbentuk geometris, flora, fauna, dan lain-lain.
- D. Fasade bangunan, ekspresi yang diperlihatkan pada bagian elemen dari bangunan.
- E. Warna, unsur pertama yang menarik perhatian oleh indera penglihatan. Warna menjadi ekspresi dari bangunan dan secara langsung terlihat serta dapat menunjukkan fungsi bangunan.
- F. Bentuk bangunan, tatanan dari massa bangunan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.
- G. Material bangunan, bahan yang dipakai untuk pekerjaan struktur dan konstruksi pada bangunan. Contoh material bangunan, yakni kayu, besi, kaca, beton, dan lain-lain.
- H. Struktur dan konstruksi, struktur adalah sarana untuk menyalurkan pembebanan gaya-gaya yang bekerja pada bangunan agar dapat berdiri dengan kokoh. Konstruksi cara atau teknik membuat/mendirikan bangunan secara fungsional dan ekonomis.
- I. Interior, desain ruang di dalam bangunan yang disesuaikan dengan fungsi pada bangunan.
- J. Fungsi, aktivitas yang dilakukan dalam bangunan.

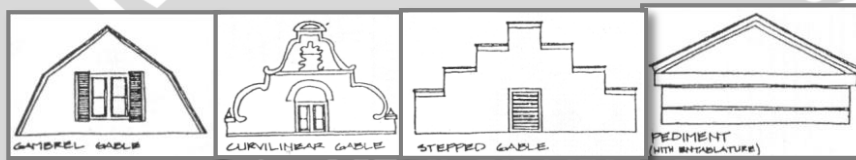
Menganalisis elemen-elemen visual yang terdapat pada fasade bangunan, maka selanjutnya akan mengenal karakter visual suatu bangunan. Menurut Smardon dalam Suryasari (2003), menganalisis bangunan dapat dilakukan dengan dua tahapan, yakni:

1. Tahap pertama, melihat pola-pola elemen dasar yang membentuk di dalam bangunan.
2. Tahap kedua, mencari hubungan ataupun kesatuan pada pola-pola di dalam kerangka prinsip pengaturan.

Antariksa (2012), Handinoto (1996), Margono (2014), dan Soekiman (2000) menguraikan elemen yang dipakai untuk pendukung dari fasade bangunan kolonial Belanda, yakni sebagai berikut :

1. Gevel/ *gable*

Berada dibagian fasade bangunan kolonial Belanda yang mempunyai bentuk segitiga mengikuti dari bentuk atap. Gevel berbentuk segitiga terletak dibawah condongan atap pada dinding bangunan. Bentuknya dikelompokkan menjadi *gambrel gable*, *stepped gable*, *curvilinier gable*, dan *pediment*. Rangkaian *gevel* dan atap selalu ditemukan *luvel* (teritisan berukir) (Harris 1996). (Gambar 2.13)



Gambrel Gable Curvilinear Gable Stepped Gable Pediment

Gambar 2.13 Macam-macam bentuk gevel.

Sumber : Hardinoto (1996 :167)

Mahkota pada gevel bangunan kolonial Belanda biasanya disebut *topgevel*/hiasan pada gevel (Soekiman 2001). Puncak gevel ditemukan ragam hias yang dipahat berbentuk seperti huruf distilir yang diberi nama *geveltoppen*/hiasan kemuncak tampak-depan hingga berbentuk ornamen ragam hias. (Gambar 2.14)



Gambar 2.14 Bentuk geveltoppen.

Sumber : Handinoto (1996)

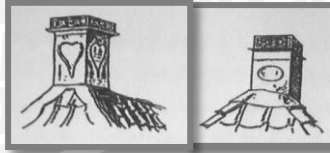
Ragam hias bangunan kolonial Belanda memberikan makna simbolik pada kebudayaan di Eropa. Ornamen simbolik dipercaya sebagai keselamatan dan kemakmuran.

2. Menara/ *Tower*

Menara mempunyai bentuk yang sangat bervariasi, seperti bentuk kotak segi empat, bulat, segi enam, dan bentuk geometris lainnya, lalu ada juga yang disesuaikan dengan bentuk gevel atap. Penanda pintu masuk yang berada di bagian depan bangunan biasanya diletakkan menara/*tower*.

3. Hiasan puncak atap/ *Nok Acroteire*

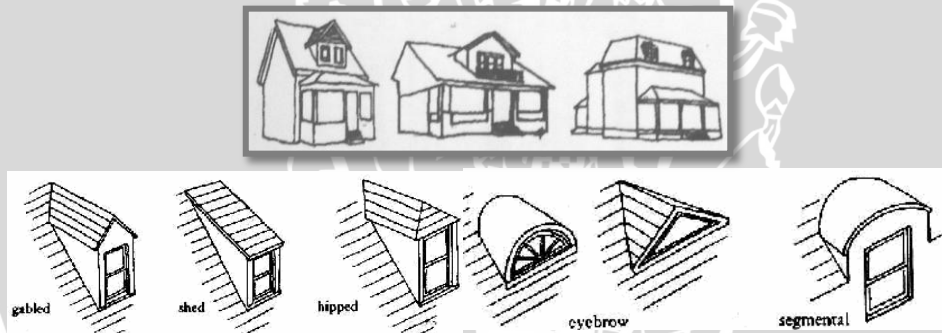
Atap rumah-rumah para petani di Belanda menggunakan hiasan puncak atap/nok *acroteire*. Hiasan puncak atap mulanya terbuat dari bahan alang-alang, tetapi di Indonesia *nok acroteire* terbuat dari semen atau beton. (Gambar 2.15)



Gambar 2.15 Hiasan *nok acroteire*.
Sumber : Soekiman (2000:294)

4. Cerobong asap semu/ *dormer*

Cerobong asap semu berfungsi sebagai sirkulasi penghawaan dan celah pencahayaan yang masuk ke dalam bangunan. Cerobong ini di negara Belanda biasanya juga sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian. *Dormer* mempunyai bentuk hiasan batu yang menjulang tinggi ke atas dengan motif bunga atau sulur-suluran. Jenis *dormer* dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *hipped dormer*, *gable dormer*, *dormer in mansard roof*, dan *dormer with balcoy*. (Gambar 2.16)



Gambar 2.16 *Dormer* pada atap.
Sumber : Handinoto (1996)

5. Penunjuk angin/ *windwijzer*

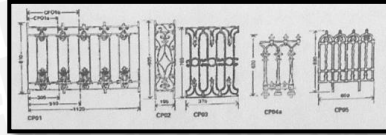
Sebagai penunjuk arah angin, berputar mengikuti arah angin bergerak. Letak *windwijzer* berada di atas nok. (Gambar 2.17)



Gambar 2.17 Bentuk *windwijzer* pada atap.
Sumber : Soekiman (2000 :292)

6. *Balustrade*

Balustrade pada bangunan kolonial sebagai pembatas balkon dan dek bangunan. *Balustrade* dibuat menggunakan beton cor atau dari bahan metal. (Gambar 2.18)



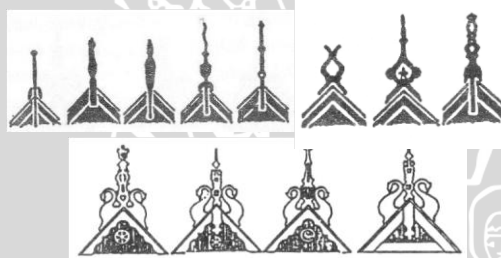
Gambar 2.18 Bentuk *balustrade*.

7. Lubang ventilasi/ *bouvenlicht* Sumber : Soekiman (2000 :292)

Bouvenlicht berguna untuk kenyamanan termal sebagai sirkulasi udara yang masuk kedalam maupun keluar bangunan bergantung dengan kondisi cuaca yang letaknya berada di bagian wajah bangunan.

8. *Geveltoppen* terdiri dari tiga jenis, yakni :

- A. *Voorschot*, bentuk segitiga bermakna simbolik yang ada di bagian depan bangunan dan dihias memakai papan kayu vertikal;
- B. *Oelebord/ oelenbret*, mempunyai bentuk dua angsa yang saling bertolak belakang dengan makna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah dan dihias memakai papan kayu berukir; dan
- C. *Makeelar*, ornamen papan kayu dengan ukiran yang ditempel secara vertikal diwujudkan dalam pohon palem ataupun manusia. (Gambar 2.19)



Gambar 2.19 Bentukan *makeelar*.

Sumber : Soekiman (2000:195-196)

9. Ragam hias

Berbentuk hiasan, ornamen, atau motif ikal sulur tumbuhan. Biasanya ragam hias berada diatas pintu, jendela, ventilasi angin, dan kolom (*doric, ionic, corinthian*). Kolom dengan gaya Yunani ataupun Romawi terdapat pada bangunan kolonial klasik.

Ditegaskan oleh Hadipradianto (2004), kriteria penataan tampilan bangunan perlu diperhatikan, yaitu mencakup :

1. Pinsip-prinsip komposisi;
2. Penyelesaian akhir (material, tekstrur, ornamen, warna);
3. Proporsi arsitektural (perbandingan unsur vertikal horisontal, keterkaitan antar elemen bangunan secara visual, perbandingan bukaan masif); dan
4. Penggunaan elemen dekoratif.

2.1.3 Karakter struktural bangunan

Struktural bangunan dianggap sebagai bagian estetika arsitektur yang diperlihatkan pada elemen dan material struktur. Struktur bangunan terdiri dari struktur atas dan struktur bawah. Struktur yang langsung dapat dilihat secara visual adalah struktur atas yaitu terdiri dari sloof sampai atap. Struktur atas terdiri dari konstruksi atap, pelat, balok, kolom, dinding, dan lain sebagainya. Struktur atap dilihat menjadi tiga bagian yakni bentuk, konstruksi, dan lapisan penutup atap. Susunan rangka batang struktur atap haruslah mempunyai satu kesatuan yang kokoh sehingga dapat memikul beban yang bekerja tanpa adanya perubahan yang terjadi (Wicaksono 2011).

Bangunan kolonial Belanda tergolong bangunan mempunyai usia yang lama dan biasanya mempunyai kekuatan struktur bangunan tidak merata, sehingga pada beberapa bagian elemen relatif lebih kuat atau lemah daripada bagian lainnya (Feilden, 2003:25). Penelitian kekuatan bangunan mempertimbangkan beberapa faktor, yakni:

1. Bentuk keseluruhan struktur bangunan;
2. Seluruh elemen struktural dan lapisan dibawah bangunan; dan
3. Material bangunan.

Pendorong terjadinya penurunan kekuatan struktur bangunan kuno dapat dipengaruhi oleh gaya berat, tindakan manusia, perantara alam dan lingkungan. Konstruksi dari struktur bangunan sangat erat hubungannya dengan fungsi dari bangunan. Krier (2001) mengemukakan bahwa konstruksi memiliki tiga prinsip, yaitu konstruksi rangka, konstruksi masif, dan konstruksi campuran.

Tindakan yang perlu ditingkatkan dalam perbaikan struktural bangunan (Feilden 2003), yaitu adalah :

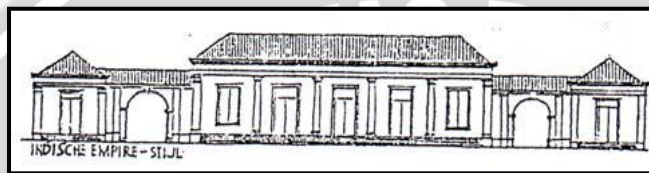
1. Menghargai karakter dan keutuhan struktur yang asli;
2. Menggunakan material pengganti yang sama dengan aslinya. Apabila berbeda dengan aslinya maka karakter fisik sebaiknya selaras dengan struktur aslinya, terutama sifat dari elemen strukturalnya; dan
3. Tidak memakai material pengganti yang lebih kuat atau kaku dari aslinya untuk menjaga keawetan material aslinya.

2.2 Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur kolonial adalah julukan singkat untuk langgam arsitektur yang mengalami perkembangan pada saat bangsa Belanda berada ditanah air. Ciri khas awal bangunan-bangunan rumah bangsa Belanda adalah material dinding terbuat dari kayu dan

papan dengan penutup atap dari ijuk. Karena pada saat Belanda berdatangan ke Indonesia sering terjadi konflik, dari awal peristiwa tersebut akhirnya mulai dibangun benteng Belanda diseluruh kota besar di Indonesia. Sejak saat dibangunnya benteng Belanda, maka bangsa Belanda membangun bangunan dari bahan batu bata. Batu bata didatangkan langsung dari Eropa. Bangsa Belanda banyak mendirikan rumah-rumah, gereja, kantor, rumah sakit, dan bangunan-bangunan fasilitas umum. Bangunan yang didirikan yaitu mengikuti langgam Arsitektur Eropa yang disesuaikan iklim dan budaya/tradisi di tanah air. Mulai saat itulah berkembang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. (Gambar 2.20)

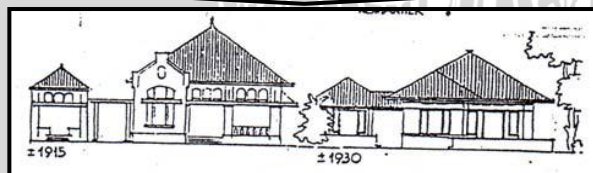
Perkembangan Gaya Arsitektur di Hindia Belanda Dari abad ke 18 Sampai Awal Abad ke 20



Tampak depan arsitektur "*Indische Empire Stijl*", bangunan utama berada ditengah sedangkan disamping terdapat 'paviliun'. Bentuk bangunan *simetris*. Berkembang dari abad 18-akhir abad ke 19 pada zaman Belanda.



Pada tahun 1890 – tahun 1915 terjadi gaya arsitektur peralihan di Hindia Belanda. Gaya ini muncul sebelum masuknya arsitek profesional Belanda tahun 1915-an di Hindia Belanda



Awal tahun 1920an sampai tahun 1940an dimulainya gaya arsitektur kolonial modern, setelah datangnya arsitek Belanda bernama T.U.Delft sesudah tahun 1915an sampai tahun 1940an

Gambar 2.20 Perkembangan gaya arsitektur di Hindia Belanda (abad ke-18 sampai awal abad ke-20
Sumber : Nix (1949)

2.2.1 Tinjauan perkembangan gaya bangunan kolonial Belanda

Arsitektur kolonial Belanda akan mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya teknologi dan kebutuhan yang juga selalu meningkat. Perkembangan kota sangat berpengaruh pada kondisi arsitektur. Perkembangan kota-kota di Hindia Belanda semakin berkembang dipengaruhi oleh penjajahan Belanda yang berlangsung selama 3,5

abad sehingga akan berpengaruh pada arsitektur Hindia Belanda. Adaptasi tersebut mengakibatkan pada perkembangan yang terjadi. Arsitektur kolonial Belanda yang berada di Indonesia mempunyai bentuk dan langgam berbeda dengan bangsa Belanda (Handinoto 1996). Variasi bentukan atap dan penggunaan *gevel*, sebagai pembeda dari jenis gaya bangunan arsitektur kolonial Belanda di Hindia Belanda. Lalu juga variasi bangunan ditemukan pada bentukan gaya tertentu, yakni jenis bukaan, material, kolom, ventilasi, serambi, pagar, dan teritis/*luifel* yang digunakan untuk *shading* bangunan.

Berikut diuraikan mengenai gaya bangunan kolonial Belanda yang pertama kali muncul yaitu *Indische Empire Style* abad ke-18. Kekhasan yang paling tampak jelas, yaitu:

1. Penggunaan atap perisai;
2. Bangunan mempunyai halaman yang luas;
3. Bangunan berkesan monumental;
4. Bangunan dibagi atas dua bagian, yaitu bangunan induk/utama dan bangunan penunjang yang dihubungkan dengan serambi ataupun gerbang;
5. Terdapat koridor tengah, penghubung serambi dengan ruang-ruang bangunan kolonial;
6. Denah bangunan simetris; dan
7. Serambi muka dan serambi belakang terbuka dan terdapat pilar batu tinggi dengan gaya Yunani (*orde, ionic, doric, corinthian*);
8. *Round-roman arch* pada gerbang masuk atau antar masa bangunan terdapat koridor pengikat; dan
9. Pada sekitar atap menggunakan *listplank* batu bermotif klasik.

Dilihat pada fasade bangunan berpola simetris sesuai bentuk denah, yang diperkuat oleh bentukan kolom-kolom berjajar secara vertikal memperkuat karakter klasik dan material pembentuknya, detail atap, detail *entrance*.

2.2.2 Karakteristik bangunan kolonial Belanda

Abad ke-18 bangunan kolonial Belanda mulai berkembang di Indonesia dengan karakter/kekhasan bangunan yang dimiliki. Langgam bangunan pada perkembangan arsitektur di Indonesia memiliki karakteristik/kekhasan berbeda pada setiap bangunan yang berkembang dari zaman Belanda sampai kemerdekaan di Indonesia.

Karakteristik yang dimiliki oleh bangunan kolonial Belanda sesuai yang diungkapkan oleh Handinoto (1996:187-191), antara lain :

1. Bangunan menerapkan proses penghawaan silang dengan bentuk denah yang “tipis”;
2. Orientasi bangunan disesuaikan arah sinar matahari dan membujur utara-selatan;

3. Bentuk simetris dilihat dari muka bangunan untuk memberikan kesan monumental;
4. Peletakan masa bangunan sudah sesuai antar jarak bangunan ke jalan, agar orang dapat melihat view bangunan secara keseluruhan; dan
5. Bangunan dikelilingi oleh serambi, agar terlindung dari sinar matahari dan tampias air hujan secara langsung.

Karakteristik arsitektur bangunan kolonial Belanda pada tahun 1800 sampai tahun 1902, salah satunya dapat dilihat dari karakteristik pada bangunan gaya “*Empire Style*” atau “*The Dutch Colonial Villa*”, selain itu terdapat gaya Neo-Klasik pada era ini yang dikenal dengan “*Indische Architectur*”.

2.2.3 Karakter bangunan kantor kolonial Belanda

Penggunaan arsitektur formal bangunan kantor, hotel, dan toko pada era kolonial Belanda lebih menimbulkan kesan monumental bangunan dan biasanya lebih menfokuskan keterkaitan dengan tradisi arsitektur tradisional atau lingkungan sekitarnya (Passchier 2007). Menurut Soemalyo (1995) lokasi dari bangunan perkantoran zaman kolonial Belanda berada di kawasan Kota Bawah (*Beneden Stad*) dan lokasi tersebut biasanya sebagai pusat perdagangan, posisi bangunan mengelompok dengan orientasi bangunan pada jalan raya atau sungai. Bangunan perkantoran zaman kolonial Belanda mempunyai karakteristik, yaitu :

1. Orientasi menghadap jalan utama dan berlokasi pada kawasan kota lama;
2. Terdiri dari dua lantai atau lebih;
3. Biasanya bangunan memiliki hall yang langsung menghadap pintu masuk;
4. Biasanya letak bagian *entrance* berada di tengah bangunan;
5. Bangunan perkantoran biasanya terdapat satu lantai yang difungsikan sebagai kantor dan satu lantainya lagi sebagai ruang penyimpanan; dan
6. Bangunan masih terpengaruh oleh Arsitektur Barat dengan adanya *porch*/serambi, *arch*, dan lain sebagainya hingga pada tahun 1920.

Zonifikasi ruang menurut perbedaan lantai dengan susunannya dan organisasi ruang adalah karakter dari bangunan perkantoran zaman kolonial Belanda. Susunan bentuk yang simetri biasanya diterapkan pada bangunan, fungsinya guna mempermudah sirkulasi dalam bangunan. Susunan simetris ini pengaruh dari Arsitektur *Neo-Klasik*, tepat dengan perkembangan pesat bangunan kantor. Tiap-tiap zonasi ruang bangunan terdapat pemisah antar zona publik dengan zona servis (Huib 2006).

2.3 Pelestarian Bangunan

2.3.1 Pengertian pelestarian

Secara umum, pelestarian adalah tindakan menciptakan sesuatu agar tidak mengalami perubahan. Pengertian pelestarian secara arsitektural sesuai yang diungkapkan oleh Antariksa (2010) adalah kegiatan guna menjaga dan melindungi/memelihara bangunan bersejarah, agar dapat memahami masa lalu untuk memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat untuk generasi yang akan datang khususnya dalam perkembangan kota. Pada piagam Burra (1999) dalam Orbasli (2008:38) pelestarian adalah proses menjaga dan memahami suatu objek mempertahankan makna kulturalnya.

Pelestarian merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Upaya tersebut harus memadukan secara bersamaan antara perkembangan baru dengan lingkungan khas yang menjadi jati diri serta refleksi masyarakat. Pelestarian dilakukan dengan melestarikan dan memelihara bangunan yang lebih mengarah pada terpeliharanya mutu kesinambungan nilai sejarah (Budihardjo 1990).

Fakta Burra atau *The Australian ICOMOS Charter for Places of Cultural Significances*, secara internasional tindakan pelestarian disepakati dengan terminologi konservasi (*conservation*), diungkapkan bahwa sebagai upaya untuk mempertahankan makna kultural dari objek bersejarah dengan cara pemeliharaan, perbaikan, maupun pembersihan. Tindakan pelestarian dalam ranah nasional mengungkapkan bahwa dalam kesepakatan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 pelestarian, yakni sebagai usaha dengan tindakan pengelolaan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara ketat dan hati-hati guna mengawasi kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya demi menciptakan kehidupan yang lebih bermutu.

Undang-Undang No 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya berisi tentang persyaratan-persyaratan secara umum pada tiap kota mengenai tindakan untuk pelestarian yang akan dijabarkan melalui peraturan-peraturan daerah. Sesuai dalam pasal 53 menyebutkan dalam undang-undang mengenai persyaratan umum tentang pelestarian Cagar Budaya, yakni sebagai berikut :

1. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif;
2. Kegiatan pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian;

3. Tata cara pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian ke kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian; dan
4. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Undang-undang No 11 Tahun 2010 dijelaskan pula mengenai tujuan dari Cagar Budaya, yaitu :

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3. Memperkuat kepribadian bangsa; dan
4. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Pelestarian lebih menggunakan istilah konservasi, yaitu usaha guna melestarikan, melindungi dan memanfaatkan sumber daya suatu tempat, bangunan-bangunan tua bersejarah dan mempunyai nilai budaya, kawasan yang memiliki kehidupan berbudaya dan tradisi, kawasan dengan kepadatan penduduk yang sesuai hutan lindung, cagar budaya, dan lain sebagainya (Danisworo 1995). Danisworo (2005) serta Widyawati (2013) berpendapat bahwa pelestarian sebagai konservasi dengan merawat, menjaga, serta mengembangkan objek bangunan pelestarian/dengan pemanfaatan suatu tempat.

2.3.2 Klasifikasi dan kriteria pelestarian

Piagam Burra Charter menyatakan bahwa upaya konservasi adalah pokok dari seluruh kegiatan yang ada. Catnese dalam Pontoh (1992) mempunyai pendapat berbeda bahwa pokok dari segala upaya pelestarian adalah preservasi.

Pelestarian terbagi ke dalam beberapa jenis/kelompok menurut ungkapan Attoe (1990), yakni sebagai berikut

1. Lingkungan alam (*natural area*);
2. Kota dan desa (*town and village*);
3. Garis cakrawala dan koridor pandang (*skylines and corridor view*);
4. Wajah jalan (*streetscapes*);
5. Bangunan (*building*), objek pelestarian paling umum; dan
6. Benda dan peninggalan (*object and fragments*).

Objek pelestarian terbagi menjadi beberapa kategori atau kelompok yang terdapat dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010, berikut macam-macam kategori yang dimaksud :

1. Benda;
2. Bangunan;
3. Situs;
4. Struktur; dan
5. Kawasan.

Selanjutnya pada pasal 10 Undang-Undang No.11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, terdapat perbandingan (tolak ukur) dari kriteria-kriteria pelestarian bangunan, yaitu :

1. Umur, berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun;
2. Estetika, berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dengan gaya/langgam tertentu;
3. Kejamakan, berkenaan dengan bangunan-bangunan/bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas/jenis khusus bangunan yang cukup berperan;
4. Kelangkaan, berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis/fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan/wilayah tertentu;
5. Nilai bersejarah, berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota, peristiwa kejuangan Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya, serta nilai arsitektural yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah;
6. Memperkuat kawasan, berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang berpotensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya;
7. Keaslian, berkenaan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan, sarana dan prasarana lingkungannya;
8. Keistimewaan, berkenaan dengan sifat istimewa dari bangunan yang dimaksud; dan
9. Tetenger/*landmark*, berkenaan dengan keberadaan sebuah bangunan, baik tunggal/jamak dari bangunan ataupun lansekap yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut.

Analisis yang dilakukan terhadap bangunan pelestarian berdasarkan tolak ukur dan nilai yang ada dalam setiap kriteria pelestarian. Kriteria pelestarian dilakukan, sehingga dapat mendukung proses analisis bangunan pelestarian.

2.3.3 Strategi pelestarian

Strategi pelestarian dalam pelaksanaannya ada yang perlu dipertimbangkan diantaranya adalah :

1. Upaya untuk melakukan pelestarian harus menjamin keamanan pada masa yang akan datang (Sidharta dan Budihardjo, 1989:14), misalnya bagian bangunan yang sudah tidak layak untuk digunakan karena membahayakan perlu diperkuat/diganti material baru. Material bangunan akan mengalami keterbatasan daya tahan dan kekuatan dalam pemakaiannya, sehingga perlu diganti dan hanya menunggu waktu saja (Prudon, 2008:23).
2. Upaya pelestarian harus diakomodasikan dengan pihak-pihak terkait yang belum tentu sama, seperti pemerintah kota, pedagang, wisatawan (Antariksa, 2007:16), dan persepsi mereka mengenai bangunan kolonial akan berubah sewaktu-waktu (Prudon, 2008:26). Tindakan pelestarian dilakukan untuk masa kini dan masa yang akan datang, demi masa lampau.
3. Pelestarian harus dilakukan dengan upaya untuk memberikan makna baru kepada warisan budaya itu sendiri, sehingga pelestarian harus dapat diakomodasikan dengan perubahan-perubahan yang kemungkinan akan terjadi (Antariksa, 2007:8). Tetap memperhatikan perubahan yang dilakukan seminim mungkin, agar tetap terjaga keaslian dan keutuhan (Orbasli, 2008:51).

Panjaitan (2004) mengungkapkan strategi pelestarian dalam bentuk mempertahankan wujud fisik bangunan dilakukan beberapa cara, yaitu:

1. Fungsi asli bangunan tetap dipertahankan;
2. Mewujudkan bangunan yang memberikan pengaruh positif seperti makna dari bangunan dan nilai penting agar kawasan mempunyai kekhasan tersendiri; dan
3. Pengklasifikasian bangunan-bangunan kuno dengan pengelompokan, yaitu bangunan perlu dipertahankan, perubahan fungsi, atau terjadi pengembangan dengan tetap mempertahankan selubung bangunan yang lama.

Kendala akan selalu ditemui dalam tindakan pelestarian bangunan yang mempunyai historis. Kendala disebabkan oleh dua faktor sesuai yang diungkapkan oleh Panjaitan (2004), kendala tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor eksternal

- A. Pertumbuhan dan perkembangan kota berpengaruh pada kepadatan penduduk (meningkat), sehingga nilai harga tanah dan bangunan menjadi tinggi serta struktur masyarakat akan berubah;
- B. Bangunan baru tidak memperhatikan kesesuaian terhadap bangunan lama, sehingga antar kedua bangunan tidak terjadi kesinambungan. Bangunan lama banyak mengalami pembongkaran/penggusuran demi bangunan baru;

- C. Bangunan lama yang tidak dirawat dan dibiarkan begitu saja, beberapa dari bangunan tersebut banyak yang digunakan tanpa memperhatikan fungsi yang sebenarnya; dan
 - D. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah, khususnya keberadaan bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis dikarenakan kondisi sosial ekonomi rendah.
2. Faktor internal
- A. Kesadaran berkaitan dengan pengetahuan bangunan bersejarah sangat minim, padahal berpotensi besar terhadap identitas terhadap kawasan ataupun kota;
 - B. Kurangnya ketegasan hukum mengenai objek pelestarian pada kawasan yang mempunyai nilai bersejarah; dan
 - C. Perancangan bangunan baru pada kawasan bangunan bersejarah tidak memperhatikan kesadaran akan pentingnya nilai gaya bangunan dan skala bangunan maupun ruang.

Menurut Busono (2009) pemeliharaan bangunan adalah upaya/tindakan yang dilakukan untuk pelestarian bangunan bersejarah. Pemeliharaan bangunan bersejarah berkaitan dengan beberapa aspek, diantaranya aspek sejarah, sosial, dan budaya dikaitkan dengan kepentingan pertimbangan kota, sehingga upaya pelestarian dilakukan dengan pertimbangan dan partisipasi ke beberapa pihak yang terkait. Strategi pelestarian guna mempertahankan dan memulihkan fungsi bangunan yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk perawatan secara fisik tetapi juga mempertimbangkan aspek teknis ataupun administratif. Pemeliharaan bangunan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu :

1. Diadakan pemeliharaan secara rutin tiap harinya;
2. Perbaikan bangunan yang baru selesai (*Rectification*);
3. Pergantian beberapa bagian berharga dari bangunan (*Replacement*); dan
4. Bangunan disesuaikan dengan perkembangan teknologi (*Retrofitting*).

Ubaidi *et al.* (2014:13) ditambahkan dengan pendapat Juwono (2008) terdapat berbagai jenis kegiatan strategi pelestarian, yaitu diantaranya:

1. Pemeliharaan/perawatan

Bentuk upaya merawat dan memelihara suatu bangunan agar bangunan tetap lestari dan terjaga.

2. Preservasi

Bentuk usaha yang dilakukan guna merawat dan menjaga bangunan secara utuh dan lingkungannya dengan kondisi yang sudah ada dan adanya kepastian bahwa tidak akan mengalami kerusakan di masa akan datang.

3. Pelestarian/Konservasi

Bentuk upaya penjagaan terhadap bangunan serta lingkungannya supaya nilai historis tetap ada dan bertahan. Pelestarian bangunan didalamnya terkandung pemeliharaan, pemugaran, dan perawatan yang disesuaikan dengan kondisinya.

4. Restorasi

Bentuk upaya dilakukan dengan mengembalikan keadaan bangunan seperti keadaan awal guna mendokumentasikan dengan baik serta menyusun ulang bagian-bagian yang ada dan tidak mempergunakan bahan baru.

5. Rekonstruksi

Usaha yang dilakukan secara maksimal yaitu mengembalikan kondisi bangunan dan lingkungan ke kondisi awal dengan menggunakan bahan yang lama sesuai hasil saran dari para kebijakan cagar budaya.

6. Adaptasi

Bentuk upaya yang dilakukan dengan memodifikasi bangunan dan lingkungan untuk melengkapi kebutuhan saat ini menyesuaikan fungsi baru dan tetap menjaga keaslian dan kualitas bangunan secara maksimal.

7. Pemanfaatan

Pendayagunaan bangunan yang sudah ada beserta lingkungannya dan kelestariannya tetap terjaga guna kepentingan masyarakat.

8. Rehabilitasi

Upaya kembalinya keadaan bangunan ke kondisi awal (asli) dengan tidak mengubah karakter dan morfologi bangunan secara eksterior dan interior.

9. Revitalisasi

Tindakan guna menguatkan keberadaan bangunan di kawasan tertentu dengan cara peningkatan fungsi yang berguna untuk kawasan, ataupun kebutuhan dan keinginan dari pemiliknya.

10. Penguatan spirit bangunan dengan cara menjaga dan melindungi *image* bangunan dapat memperkuat keberadaan bangunan secara simbolik adalah bentuk upaya yang dilakukan.

Menurut Antariksa (2012:5) mengemukakan bahwa berikut ini akan dijabarkan beberapa kegiatan pelestarian yang berpengaruh strategi pelestarian bangunan, yakni :

1. *Preservation*/pengawetan

Dilakukan dengan penggunaan zat pengawet pada bangunan dan tidak adanya penambahan atau pengurangan pada teknologi tampilan estetikanya. Intervensi dilakukan seminimal mungkin untuk pengawetan pada tampilan bangunan

2. *Restoration*/pemugaran

Bentuk elemen bangunan dikembalikan ke keadaan awal disesuaikan dengan sejarah dan integritas estetikanya.

3. Rekonstruksi

Bangunan didirikan kembali dengan penggunaan struktur yang terukur dan asli.

4. *Recontritution*/penataan ulang

Elemen bangunan yang mengalami kerusakan disusun kembali satu persatu.

Apabila ditinjau dari Undang-Undang No.11 Tahun 2010, beberapa strategi pelestarian yang dilakukan untuk cagar budaya, yaitu sebagai berikut :

1. Perlindungan, dengan cara mencegah dan menanggulangi agar tidak terjadi kerusakan dan kemusnahan pada bangunan. Sistem pelestarian cagar budaya, unsur perlindungan adalah strategi paling penting karena berpengaruh dengan unsur-unsur lainnya dengan harapan menghasilkan umpan balik pada upaya perlindungan.
2. Pengembangan, meningkatkan potensi nilai, informasi, promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi berkelanjutan yang terpenting tidak menentang pada tujuan pelestarian mewujudkan strategi pelestarian.
3. Pemanfaatan, mementingkan kesejahteraan masyarakat dengan cara pendayagunaan cagar budaya dan tetap mempertahankan kelestariannya. Tindakan pelestarian dilakukan lebih menyentuh pada fisik cagar budaya yang dibatasi oleh upaya revitalisasi/adaptasi disesuaikan dengan kebutuhan baru dan keaslian objek dipertahankan.
4. Revitalisasi, upaya pengembangan agar nilai-nilai penting cagar budaya semakin berkembang, namun tetap disesuaikan dengan fungsi-fungsi ruang baru yang tidak menentang terhadap prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
5. Pemugaran, tindakan untuk mengembalikan kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya yang mengalami kerusakan pada objek cagar budaya disesuaikan dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau pengerjaan guna memperpanjang usia bangunan.
6. Adaptasi, tindakan pengembangan objek cagar budaya untuk kegiatan lebih pantas disesuaikan dengan kebutuhan masa kini, perubahan yang dilakukan sangat terbatas, dan tidak menghilangkan nilai penting/kerusakan bangunan sekalipun.

Upaya yang dilakukan untuk pelestarian dikelompokkan menjadi beberapa bagian, didasarkan pada tahapan kebutuhan dan perubahan yang ditimbulkan (Feiden : 2003), diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Pelestarian tidak langsung/*Prevention of deterioration*

Objek bersejarah dijaga dan dilindungi dengan mengendalikan lingkungannya sebagai bentuk upaya perlindungan.

2. Preservasi/*Preservation*

Objek bersejarah dipertahankan sesuai kondisi yang asli sebagai bentuk upaya yang dilakukan.

3. Pelestarian secara langsung/*Consolidation*

Bentuk usaha yang dilakukan dengan cara pembenahan bangunan objek bersejarah dengan cara penambahan material memakai bahan dan teknik aplikasi masih orisinal (asli) yang dipakai oleh objek sejarah sebelumnya.

4. Restorasi/*Restoration*

Bentuk upaya pelestarian bangunan yang dilakukan dengan cara meningkatkan lagi konsep rancangan asli pada objek bersejarah berkaitan dengan rujukan pada arsip-arsip asli mengenai perancangan bangunan.

5. Rehabilitasi

Perubahan fungsi asli menjadi fungsi baru yang lebih adaptif merupakan pelestarian dari nilai sejarah dan estetika suatu objek bersejarah.

6. Reproduksi/*Reproduction*

Bentuk upaya pelestarian suatu objek bersejarah dengan cara pengerjaan replikasi dari artefak yang tersisa.

7. Rekonstruksi/*Reconstruction*

Pembangunan ulang objek bersejarah dengan bahan dan teknik aplikasi terbaru sebagai bentuk upaya pelestarian.

Ada beberapa teori-teori lain mengenai jenis-jenis strategi pelestarian, yakni sebagai berikut :

1. Preservasi

Preservasi merupakan cara/upaya untuk pelestarian yang sama dengan keadaan asli tanpa mengalami perubahan, termasuk dengan cara penghacuran suatu objek pelestarian (Budiharjo 1987).

2. Konservasi

Konservasi adalah cara yang dilakukan dalam pelestarian bangunan, mengefisiensikan penggunaannya, dan sebagai pengatur arah perkembangan yang terjadi di masa akan datang (Budiharjo 1987).

3. Restorasi

Restorasi menurut piagam Burra merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mengembalikan suatu tempat ke keadaan awal dengan meniadakan tambahan dan tetap menggunakan komponen awal tanpa menggunakan bahan baru (Budiharjo 1987).

4. Rehabilitasi

Upaya yang dilakukan dengan merubah dan memperbaiki ruang dalam bangunan secara keseluruhan atau sebagian yang berhubungan dengan adaptasi bangunan atas fungsi baru/konsep perubahan lebih baru (modern).

5. Adaptasi/Revitalisasi

Menurut Undang-Undang Cagar budaya, definisi mengenai adaptasi dan revitalisasi dijelaskan sebagai berikut :

- A. Adaptasi, upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas sehingga tidak menurunkan nilai pentingnya.
- B. Revitalisasi, kegiatan pengembangan ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru, tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

6. Rekonstruksi

Kegiatan mendirikan bangunan kembali dengan bentuk tampilan yang sama dengan bentuk objek pelestarian sebelumnya.

7. Demolisi

Bangunan yang rusak atau membahayakan mengalami perombakan atau penghancuran (Budiharjo 1987).

Ubaidi *et al.* (2014) mengarahkan strategi pelestarian dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi pada karakter bangunan harus dilindungi. Perubahan disesuaikan dengan bentuk awal dari karakter bangunan.
2. Atap dan aksesorisnya
 - A. Struktur asli pada atap dipertahankan;

- B. Derajat kemiringan atap yang asli tetap dipertahankan, apabila kerusakan terjadi pada bagian atap maka diperbaiki hanya bagian yang rusak saja; dan
- C. Bahan penutup atap asli dipertahankan. Apabila memang terpaksa diganti, maka harus serupa dengan susunan, bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan bahan penutup atap yang awal. Elemen yang dapat memperkuat karakter dari atap bangunan adalah aksesoris asli yang berada pada atap, sehingga harus tetap dipertahankan.

3. Langit-langit

Langit-langit bangunan harus dipertahankan bentuk aslinya, yaitu dari bahan, warna, tekstur, dan motif. Apabila diharuskan untuk diganti, maka yang akan dipakai harus serupa dengan aslinya. Jika kesulitan dalam pencarian untuk memperoleh bahan serupa, maka bisa menggunakan bahan baru tetapi harus meniru pola, tekstur, dan warna yang sama.

4. Dinding

Upayakan pada dinding menggunakan cat *non-acrylic* atau cat lainnya dan jangan sampai pada dinding terjadi kelembaban.

5. Lantai

Ketinggian lantai yang lama dipertahankan agar proporsi dan skala bangunan tidak berubah dan tidak mengganggu keutuhan pada daun pintu dan kusen.

6. Pintu, Jendela, Kusen, dan aksesorisnya

Semaksimal mungkin pintu, jendela, kusen, dan bukaan asli pada bangunan dipertahankan. Apabila aksesoris asli hilang, maka dapat diganti dengan replikasi pada bangunan lain yang sejaman dengan bangunan asli. Usahakan warna pada pintu, jendela, kusen yang dipilih harus serupa dengan karakter aslinya.

7. Ornamen

Ornamen asli bangunan, semaksimal mungkin dipertahankan. Apabila memang harus diganti, maka menggunakan bentuk, warna, dan dimensi yang serupa dengan aslinya.

8. Material dari bahan *fabric* yang asli harus tetap dipertahankan

9. Restorasi bangunan didasarkan pada dokumen yang akurat, lengkap, dan detail.

10. Bangunan baru berlanggam kontemporer dapat mendukung karakter sejarah dari bangunan tanpa mencontoh secara langsung dari karakter bangunan lama.

11. Menjaga bahan yang ada tanpa menggantinya atau mengganti bahan yang sama guna mengembalikan ke kondisi yang awal.

2.3.4 Konservasi lingkungan-bangunan

Melestarikan dan mengembangkan peninggalan bersejarah adalah fungsi utama dari konservasi, sedangkan tujuan pada bidang arsitektur adalah untuk melestarikan serta mengembangkan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Konservasi tidak hanya dilihat pada bangunan saja tetapi juga pada lingkungannya. Konservasi dapat dilakukan dengan cara restorasi, preservasi, rekonstruksi, revitalisasi atau demosili berfungsi untuk memberikan nafas kehidupan baru terhadap lingkungan. Pelestarian dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta lingkungannya baik secara langsung atau tidak langsung.

2.4 Makna Kultural Bangunan

Makna kultural bangunan yang mempunyai nilai sejarah didasarkan pada kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian arsitektural. Penilaian makna kultural dilakukan dengan cara perbandingan dan pertimbangan berdasarkan identifikasi serta melakukan pengamatan bangunan yang memiliki nilai historis. Selain itu bergantung pada karakteristik mengenai estetika yang dapat menguatkan citra kawasan dengan adanya peran sejarah didalamnya. Penilaian dilakukan agar penetapan nilai sejarah pada bangunan berdasarkan pada penggunaan dan pengembangan di masa yang akan datang.

Kriteria penilaian mengenai makna kultural bangunan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Fisik-visual/*Stalting cultural significance*

Upaya untuk memahami dan menilai makna kultural bangunan dari bangunan beserta nilai tempatnya. Kriteria penilaian diantaranya adalah estetika, keluarbiasaan, citra kawasan, keaslian bentuk, dan keterawatan.

2. Non-fisik

Peran sejarah, komersial, dan sosial budaya

Burra Charter yang dicetuskan *International Councils of Monuments and Sites* (ICOMOS) pada tahun 1981, selanjutnya direvisi lalu diresmikan pada tahun 1999. Makna kultural bangunan empat terminologi yang terangkum pada seluruh nilai makna kultural bangunan adalah sebagai berikut:

1. Nilai estetis

Persepsi sensorik harus diterapkan pada kriteria penilaian estetika. Kriteria tersebut mempunyai beberapa tolak ukur penilaian, yaitu skala, bentuk, warna, tekstur, dan material yang digunakan pada bangunan.

2. Nilai historis

Bangunan pasti mempunyai nilai sejarah yang dipengaruhi oleh beberapa peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Nilai sejarah terdiri dari sejarah estetika, sosial, dan ilmu pengetahuan.

3. Nilai ilmiah

Objek pengamatan memiliki penilaian dipengaruhi oleh perolehan data yang digunakan, kelangkaan dari data, keterwakilan data, dan tingkat lebih lanjut kontribusi diberikan sebagai informasi substansial.

4. Nilai sosial

Lebih mencakup pada kualitas lingkungan atau kawasan menjadi objek penelitian, serta budaya politik yang mengalami perkembangan nasional atau lainnya untuk kelompok minoritas ataupun mayoritas.

Makna kultural merupakan nilai paling penting dari bangunan atau tempat bersejarah, namun jika terjadi hilangnya makna kultural pada bangunan/tempat bersejarah maka tidak berarti lagi. Nilai makna kultural melingkupi nilai sosial/politik/spiritual, sejarah, arsitektural, simbolik, dan kekriyaan (Orbasli, 2008:38; Sidharta dan Budihardjo, 1989:13). Upaya tindakan pelestarian dilakukan guna menjaga nilai makna kultural pada bangunan dan meningkatkan nilai yang tepat pada bangunan bersejarah (Orbasli,2008:38).

2.4.1 Konsep makna kultural bangunan

Penggabungan antara kepentingan pelestarian dengan pertimbangan secara arsitektural dari kawasan bersejarah. Bangunan monumental yang dilindungi oleh undang-undang harus melengkapi persyaratan peradaban dan teknis sesuai yang diungkapkan oleh Wiryomartono (2002), sebagai berikut :

1. Mempunyai sumbangan terhadap inovasi pada bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, konstruksi, dan bidang estetika;
2. Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat mengenai tempat dan masyarakatnya berbeda;
3. Usia bangunan lebih dari 50 tahun. Secara ilmiah bangunan mempunyai dugaan indikasi yang kuat, mewujudkan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban pada zaman tertentu;
4. Kelangkaan dalam kuantitas dan kualitas pada objek/produk sejenis dan pada saat ini mudah untuk dibuat kembali. Walaupun bisa diproduksi kembali, tetapi keorisinilan sistem produksi konsumennya sudah tidak menunjang; dan

5. Sebagai identitas suatu kawasan/tempat dan menjadi rujukan masyarakat dalam arti tempat ziarah (tetenger).

Antariksa (2012:7) mengungkapkan mengenai konsep makna kultural merupakan konsep untuk mendukung dalam mengestimasi atau memprediksi nilai dari daerah/lingkungan yang dianggap secara signifikan diharapkan untuk menginterpretasikan akan masa lalu serta mendalami masa kini dan masa yang akan datang.

Beberapa kriteria fisik bangunan akan dijabarkan menurut Antariksa (2011) , Hastijanti (2008) serta Nurmala (2003). (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria Penilaian	Antariksa (2011)	Hastijanti (2008)	Nurmala (2003)
1.	Estetika	Perubahan estetik bangunan terlihat pada gaya atap, fasade/selubung, bangunan ,ornamen/elemen bangunan,dan bahan yang digunakan disesuaikan kondisi dari bangunan	Dilihat dari nilai keindahan pada objek arsitektural bangunan khususnya pada fasade sebagai tolak ukurnya (penilaian) adalah bentuk,struktur, dan ornamen bangunan	Nilai yang berhubungan dengan nilai estetika bangunan yaitu meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen bangunan
2.	Kelangkaan	Bangunan langka dengan ciri khas tersendiri dari bangunan lain berkaitan dengan bentuk, gaya, dan struktur		Gaya yang mewakili pada zamannya dan tidak dimiliki pada daerah lain
3.	Kejamakan			Objek bangunan yang mewakili kelas/jenis khusus dengan bentuk tipikal yang sangat berperan
4.	Keluarbiasaan /keistimewaan /superlativas	Pada bangunan dengan ciri khas tolok ukur adalah adanya kualitas citra dan karakter bangunan yang mengalami peningkatan. Faktor yang mempengaruhi adalah usia, ukuran, bentuk, dan lain sebagainya	Dilihat dari nilai keistimewaan, keunikan, dan kelangkaan dari bangunan. <i>Landmark</i> lingkungan/kawasan, kelangkaan bangunan, usia bangunan, serta skala monumental yang terdapat pada bangunan sebagai tolak ukurnya	Suatu objek yang memiliki bentuk yang menonjol, tinggi, dan besar daripada bangunan lainnya, yang dapat memberikan ciri, tanda, atau identitas tanda pada suatu tempat atau kawasan
5.	Memperkuat citra kawasan	Kehadiran dari bangunan serta bentuk bangunan memperkuat citra kawasan	Berhubungan dengan keberadaani suatu objek terhadap kawasan yang memiliki makna dalam menguatkan kualitas citra lingkungan.Tolak ukurnya keselarasan, kesatuan, kontrasan antara bangunan dan kawasan	Pengaruh objek bangunan dengan kawasan disekitarnya, dan dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan
6.	Keaslian bentuk		Perubahan terjadi pada bentuk fisik dari objek dengan penambahan atau pengurangan. Tolok ukur pada kriteria ini adalah jumlah ruang, konstruksi,elemen struktur,maupun detail/ornamen pada setiap elemen bangunan	

Lanjutan dari tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria Penilaian	Antariksa (2011)	Hastijanti (2008)	Nurmala (2003)
7.	Keterawatan		Berkaitan dengan kondisi fisik dari bangunan, dengan tolak ukur dari tingkat kerusakan, kebersihan, dan dari prosentase dari sisa bangunan	
8.	Kesejarahan	Gaya dan karakter bangunan dapat memperlihatkan sejarah kawasan ataupun sejarah dari bangunan		Bangunan yang memiliki nilai historis dari suatu peristiwa dengan rangkaian sejarah masa lalu untuk dapat dikembangkan dan dilestarikan
9.	Karakter bangunan	Elemen bangunan sebagai pembentuk dan pendukung dari karakter bangunan, meliputi ukuran dan usia bangunan		
10.	Keselamatan			Perawatan dan pelestarian struktur bangunan berfungsi menjaga keamanan yang dapat membahayakan keselamatan di kawasan sekitarnya
11.	Peranan sejarah/Nilai historis	Berhubungan dengan nilai historis yang dilihat dari elemen dan gaya bangunan		Nilai historis dari suatu peristiwa yang dimiliki oleh bangunan sehingga

Sumber : Antariksa (2011), Hastijanti (2008), Nurmala (2003)

2.4.2 Penilaian bangunan berdasarkan kriteria makna kultural

Penilaian makna kultural bangunan merupakan salah yang dilakukan dalam tindakan upaya konservasi bangunan, penilaian bertujuan agar strategi pelestarian tepat sasaran sehingga sesuai dengan kondisi bangunan.

Attoe (1989:425-432), mengemukakan mengenai poin apa saja yang menjadi tolak ukur dalam penilaian bangunan, yakni sebagai berikut :

1. Estetika

Keindahan secara arsitektural dari berbagai zaman.

2. Keluarbiasaan

Bangunan yang memiliki keistimewaan dan kekhasan daripada bangunan lainnya.

3. Kelangkaan

Bangunan yang mempunyai keunikan dan tidak terdapat pada bangunan lain, sebagai warisan terakhir pada suatu bangunan.

4. Karakter bangunan

Bangunan yang dijadikan sebagai ikon dari tradisi budaya pada suatu kawasan sehingga dapat menggambarkan kehidupan sebenarnya dari masa ke masa pada suatu tempat.

5. Peranan sejarah

Bangunan kuno mempunyai nilai dan periode historis penting yang pernah terjadi pada bangunan.

Beberapa kriteria-kriteria penilaian bangunan bersejarah yang akan dilakukan konservasi bangunan dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik (Hastijanti 2008). Berikut ini akan dijabarkan kriteria-kriteria berdasarkan kelompok tersebut :

1. Kriteria fisik-visual terdiri dari :

- A. Estetika, lebih fokus pada nilai keindahan secara arsitektural pada fasade bangunan;
- B. Keluarbiasaan, berhubungan dengan keunikan, kelangkaan, dan keistimewaan yang dimiliki oleh bangunan;
- C. Keaslian bentuk, berhubungan dengan kondisi fisik bangunan yang mengalami penambahan ataupun pengurangan elemen-elemen bangunan;
- D. Keterawatan pada bangunan bersejarah; dan
- E. Pengaruh bangunan atas citra kawasan atau lingkungan sekitar untuk menguatkan mutu dari citra kawasan tersebut.

2. Kriteria non-fisik terdiri dari :

- A. Peran sejarah, berhubungan dengan sejarah yang terjadi atau peristiwa pada bangunan atau lingkungan disekitarnya sehingga menjadi identitas di kawasan tersebut;
- B. Nilai ekonomi bangunan atau kawasan sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan; dan
- C. Nilai sosial budaya pada bangunan dan lingkungan disekitar yang dirasakan oleh masyarakat.

2.4.3 Tahapan kegiatan konservasi bangunan

Strategi pelestarian bangunan merupakan salah satu kegiatan dari pelestarian. Seperangkat konsep dan tahapan-tahapan untuk melakukan pekerjaan pelestarian yang telah dirangkum sebagai rencana konservasi yang terdiri dari dua pokok (Kerr 1982), yaitu:

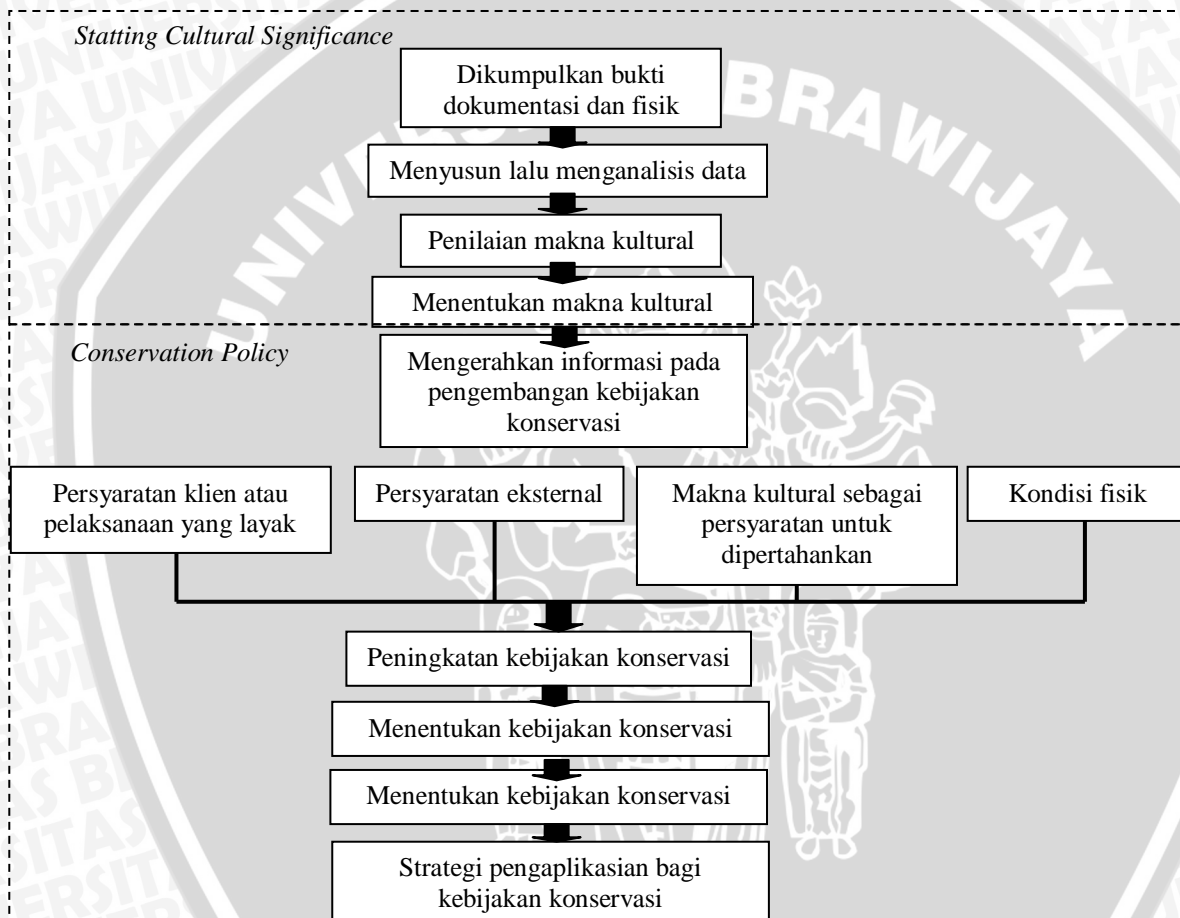
1. *Statting cultural significance*

Upaya untuk menilai dan memahami makna kultural bangunan dengan nilai lingkungan disekitarnya beberapa kriteria nilai, diantaranya estetika, keaslian bangunan, keterawatan, sejarah, kelangkaan, keluarbiasaan, kualitas formal, dan keilmuan.

2. Conservation policy

Merupakan pencarian cara terbaik untuk melindungi dan menjaga nilai-nilai dalam penggunaan dan pengembangannya di masa yang akan datang.

Piagam Burra menjelaskan tentang langkah-langkah dalam melakukan pelestarian yang disebut *Conservation Plan* (rencana konservasi). *Conservation Plan* dijadikan menjadi dua tahapan yaitu tahap pertama adalah *Statting Cultural Significance*, sedangkan tahap kedua adalah *Conservation Policy*. Berikut ini akan diuraikan mengenai diagram tahapan kegiatan konservasi bangunan (Kerr 1982) yaitu sebaga berikut (Gambar 2.21)



Gambar 2.21 . Diagram rencana konservasi.
Sumber : Kerr (1982)

2.5 Metode Implementasi Preservasi dan Konservasi

Peraturan berhubungan pada upaya konservasi bangunan dan kawasan

1. UU Cagar Budaya (BCB) UU No. 5 2010 Bab I Pasal 1 Ayat 1 :

- A. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; dan
- B. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

2. UU Bangunan gedung UU No.28 2002

- A. Bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya sesuai dengan peraturan perundang-undangan harus dilindungi dan dilestarikan;
- B. Penetapan bangunan gedung dan lingkungannya yang dilindungi oleh Pemerintah Daerah dan/atau Pemerintah dengan memperhatikan ketentuan perundang-undangan;
- C. Pelaksanaan perbaikan, pemugaran, perlindungan, serta pemeliharaan atas bangunan gedung dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (a) hanya dapat dilakukan sepanjang tidak mengubah nilai dan/atau karakter cagar budaya yang dikandungnya;
- D. Perbaikan, pemugaran, dan pemanfaatan bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya yang dilakukan menyalahi ketentuan fungsi dan/atau karakter budaya, harus dikembalikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan
- E. Ketentuan mengenai perlindungan dan pelestarian sebagaimana dimaksud dalam ayat (a) dan (b) serta teknis pelaksanaan perbaikan, pemugaran, dan pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (a) dan (b) diatur lebih lanjut

2.6 STUDI TERDAHULU

Tabel 2.2 Studi Terdahulu

No.	Peneliti dan objek penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Peneliyian	Temuan terkait tema penelitian yang akan dilakukan (Kontibusi)	Faktor Pembeda
1.	Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri (Anisah Nur Fajarwati, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial pada bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas Residen Kediri Arahan strategi dalam upaya pelestarian bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas Residen Kediri 	<ul style="list-style-type: none"> Metode analisis kualitatif Metode pendekatan menggunakan deskriptif analisis (penggambaran kondisi), metode evaluative (pembobotan), dan metode <i>developmen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas Residen Kediri mempunyai gaya bangunan atau langgam <i>Indische Empire Style</i> Ciri yang terlihat pada bangunan Kolonial Belanda Eks Rumah Dinas Residen Kediri adalah sumbu simetri yang terlihat pada denah dan fasade bangunan Terdapat penambahan elemen-elemen arsitektural yang mempunyai fungsi untuk menyelaraskan dengan iklim tropis basah di Indonesia 	Dapat mengetahui mengenai karakter arsitektural bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri serta strategi dalam pelestariannya	Memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda.
2.	Pelestarian Markas Tentara PETA (Pembela Tanah Air) Kota Blitar (Afandi, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi bangunan dan kawasan Markas Tentara PETA Kota Blitar sebagai kawasan bersejarah. Menganalisis perkembangan bangunan dan kawasan Markas Tentara PETA kota Blitar yang dapat memperkuat kawasan tersebut sebagai kawasan bersejarah. 	Metode deskriptif, deskriptif evaluatif	Menemukan karakteristik kawasan Markas Tentara PETA, kawasan studi masih mencerminkan karakteristik pola tatanan massa Kolonial Belanda	Merupakan kajian yang memberikan wacana mengenal pelestarian kawasan bersejarah	Kajian yang dilakukan lebih fokus pada kawasan bersejarah

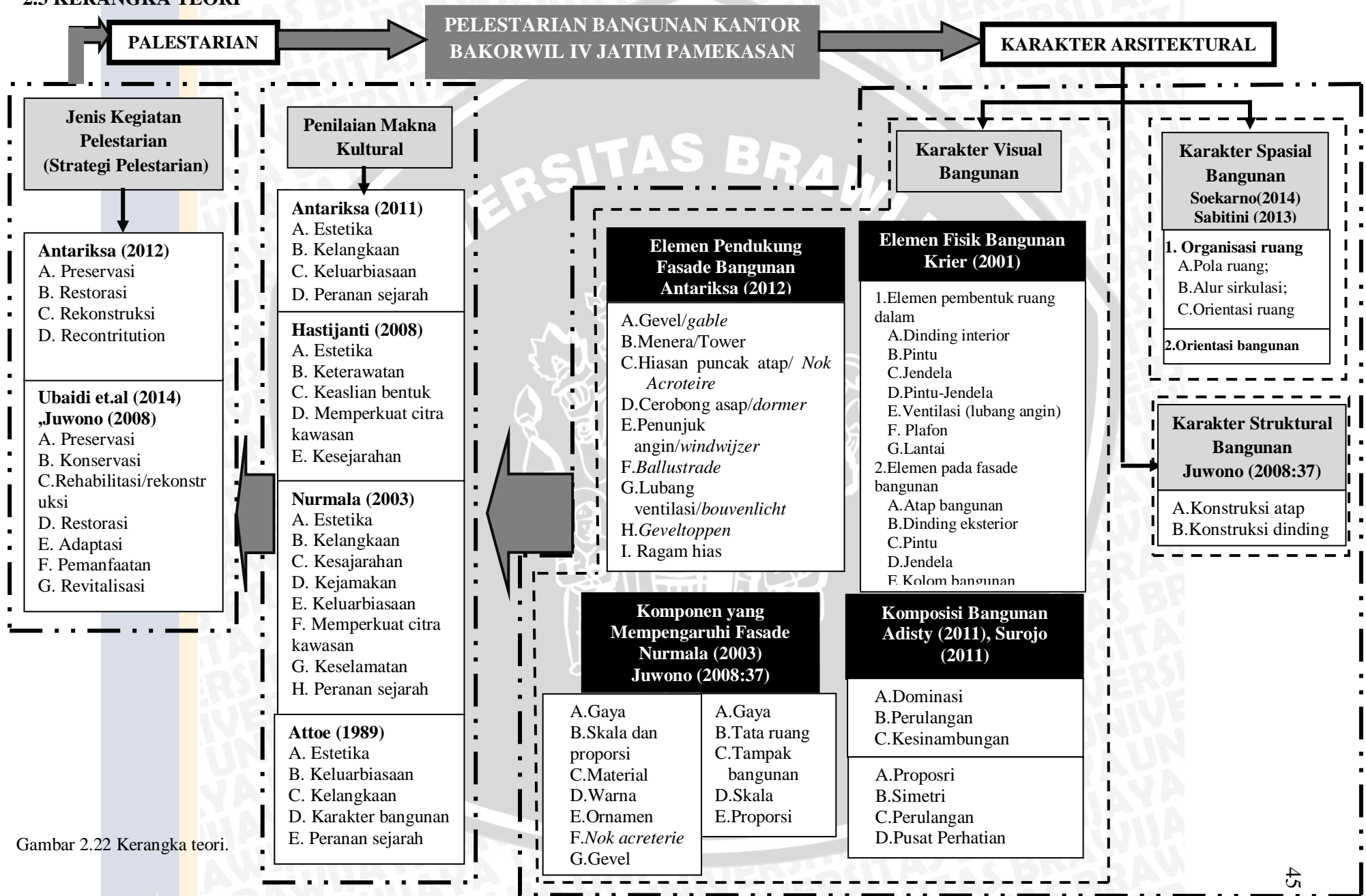
Lanjutan dari tabel 2.2 Studi Terdahulu

No.	Peneliti dan objek penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Peneliyan	Temuan terkait tema penelitian yang akan dilakukan (Kontibusi)	Faktor Pembeda
3.	Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun 2014	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan tindakan peletarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual bangunan Mengidentifikasi dan menganalisis elemen fasade bangunan meliputi atap, dinding eksterior, balustrade, pintu, jendela, kolom, • Karakter spasial bangunan meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, orientasi bangunan • Tindakan peletarian <ul style="list-style-type: none"> - Potensial tinggi disarankan preservasi. - Potensial sedang disarankan konservasi - Potensial rendah disarankan rehabilitasi 	Terdapat <i>ballustrade</i> sebagai elemen pendukung pada bangunan kantor Bakorwil Kota Madiun.	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini
4.	Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya (Nurina Listya Adysti, 2011)	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan dan menentukan arahan tindakan pelestarian dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual bangunan terdiri dari denah, dinding, dan fasade bangunan • karakter spasial bangunan organisasi ruang dan orientasi bangunan • Arahan dari pelestarian : <ul style="list-style-type: none"> Potensial rendah : Rehabilitasi, rekonstruksi Potensial sedang : Restorasi, konservasi, rehabilitasi Potensial tinggi : Preservasi, konservasi, restorasi 	Guna mengetahui karakter arsitektural pada bangunan serta komposisi arsitektur bangunan tersebut.	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda

Lanjutan dari tabel 2.2 Studi Terdahulu

No.	Peneliti dan objek penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Peneliyan	Temuan terkait tema penelitian yang akan dilakukan (Kontibusi)	Faktor Pembeda
5.	Pelestarian Gedung PT Perkebunan Nusantara XI (Eks Handels Vereeniging Amsterdam) di Surabaya (Carissa Fadina Permata, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan serta • Menentukan tindakan, strategi, dan arahan pelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual : dinding, jendela, pintu, pintu-jendela, bovenlicht, atap, fasade, kolom, lantai • Karakter spasial : karakteristik tata massa, pola tata ruang • Kajian pelestarian menggunakan arahan pelestarian preservasi, konservasi, dan rehabilitasi 	Agar dapat mengetahui mengenai karakter bangunan pada gedung PT Perkebunan Nusantara serta strategi dalam pelestariannya	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini
6.	Pelestarian bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare-Kediri Onella Sabatin	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik arsitektural bangunan RS. HVS Toeloengredjo Pare Kediri yang meliputi karakter spasial, visual, dan struktural bangunan RS.HVA • Menganalisis dan menentukan arahan pelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter spasial <ul style="list-style-type: none"> - Organisasi ruang melingkupi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang - Orientasi bangunan • Karakter visual bangunan <ul style="list-style-type: none"> -Gaya bangunan diperlihatkan dengan adanya serambi, kolom, gevel, sun shading, dan ragam hias - Elemen fasade bangunan: pintu, jendela, dinding eksterior, atap, geveltoppen, lantai, plafon, Elemen ruang dalam : pintu, jendela, dinding interior, lantai, plafon 	Untuk mengetahui mengenai gaya yang terdapat pada bangunan, karakter spasial bangunan serta karakter struktural pada bangunan	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian selanjutnya menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan

2.3 KERANGKA TEORI



Gambar 2.22 Kerangka teori.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Penelitian dilakukan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang karakter bangunan kolonial Belanda pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bagian-bagian yang sudah mengalami perubahan dan masih berdiri kokoh seperti pada awal bangunan didirikan. Bangunan Kantor Bakorwil adalah salah satu bangunan kolonial yang masih bertahan di Kota Pamekasan dan belum pernah mengalami perubahan alih fungsi bangunan. Pada awalnya bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan adalah bangunan kantor residen pemerintahan Belanda, tetapi saat ini bangunan difungsikan sebagai Kantor Bakorwil IV Jatim di Kota Pamekasan, hal ini yang mendorong adanya pelestarian bangunan.

Berikut ini akan dijabarkan langkah-langkah yang dilakukan untuk lebih mengenal objek penelitian :

1. Melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi fisik dari objek penelitian;
2. Mengumpulkan data terkait objek penelitian agar mengetahui secara detail tentang kondisi bangunan;
3. Melakukan analisis data yang sudah dikumpulkan agar mengetahui secara menyeluruh mengenai bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan;
4. Menyimpulkan data yang telah dianalisis mengenai karakter dari bangunan; dan
5. Menetapkan/memutuskan strategi pelestarian apa yang sesuai dengan kondisi bangunan.

3.1.2 Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama, yaitu untuk menjawab seluruh pertanyaan mengenai fenomena sosial atau alami tertentu (Singarimbun 1995). Tujuan utama agar tercapai, maka peneliti awalnya merumuskan hipotesa, mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa dan interpretasi. Metode analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Metode pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi), metode *evaluative* (pembobotan), dan metode *development*. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan cara survey lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis (sejarah),

sedangkan metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya pelestarian.

Arikunto (1996) mengungkapkan metode deskriptif bertujuan guna mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dari hasil observasi (survey) lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen-dokumen pribadi atau resmi, dan data-data lain yang mendukung pada objek penelitian. Metode *evaluative* (pembobotan) merupakan pemberian bobot nilai untuk setiap kriteria dan sebagai tolak ukur penilaian pada bangunan. Metode *development* digunakan sebagai penentuan arahan pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yang berupa tindakan arahan fisik dan arahan non-fisik pelestarian.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Arsitektur kolonial Belanda khususnya pada bangunan kantor pemerintah kolonial Belanda masih banyak yang belum mengalami perubahan, hanya di bagian-bagian tertentu saja. Perubahan ini terjadi karena selang waktu periode zaman kolonial Belanda masa lampau, sehingga dapat berpengaruh pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yang mengalami perubahan dan perkembangan pada bangunan tersebut.

3.2.1 Objek penelitian

Kompleks Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan terdapat empat massa bangunan yaitu bangunan induk Kantor Bakorwil, bangunan penunjang Kantor Bakorwil, bangunan rumah dinas kepala Bakorwil IV Jatim Pamekasan, dan rumah dinas pengelola Kantor Bakorwil. Objek penelitian yang akan diambil adalah dua massa bangunan yang terdapat di kompleks Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yaitu bangunan induk dan bangunan penunjang Kantor Bakorwil didirikan sejak zaman penjajahan Belanda pada abad ke-18.

Kriteria objek penelitian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan sebagai bangunan cagar budaya adalah sebagai berikut :

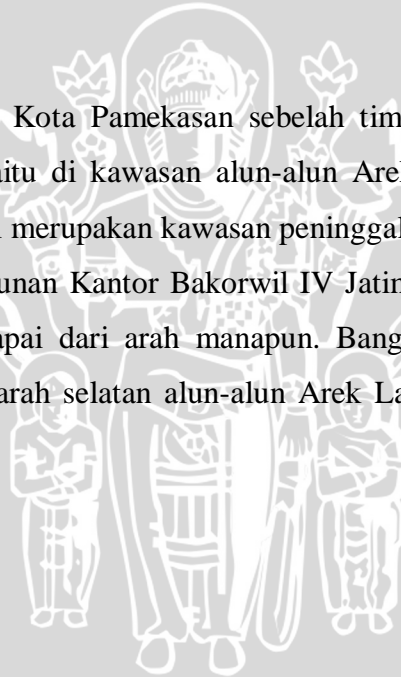
1. Menurut UU No.11 Tahun 2010 pasal 10 mengenai bangunan cagar budaya.
 - A. Bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun) sehingga pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan termasuk bangunan cagar budaya, maka perlu adanya upaya pelestarian;
 - B. Mewakili masa gaya bangunan paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
 - C. Mempunyai arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan

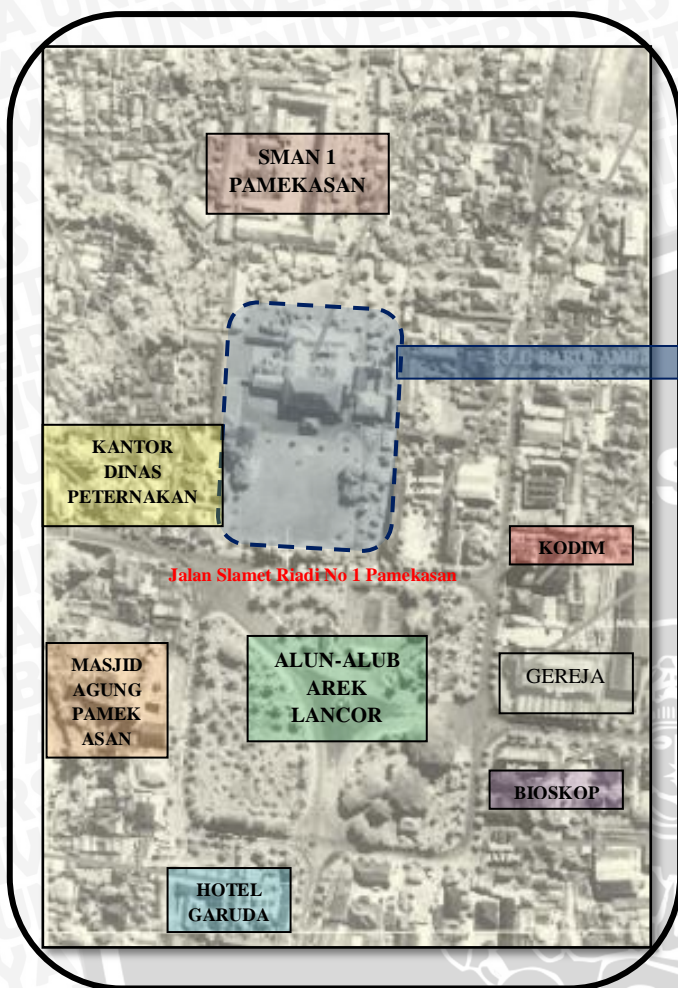
D. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

2. Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan merupakan bangunan kolonial Belanda dengan gaya langgam bangunan *Indische Empire Style*.
3. Bentuk ruang dan bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yaitu terlihat simetris. Bentuk simetris sangat mencirikan bangunan kolonial Belanda pada masa lampau yaitu era abad ke-18.
4. Pada fasade bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan terlihat dominasi bukaan-bukaan yang lebar dan berjajar, selain itu kolom-kolom berjajar terekspose pada bangunan.
5. Sekeliling ruang-ruang pada Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan diberikan serambi atau teras. Pemberian serambi pada bangunan adalah salah satu ciri dari bangunan kolonial pada masa lampau yaitu era abad ke-18.

5.2.2 Lokasi penelitian

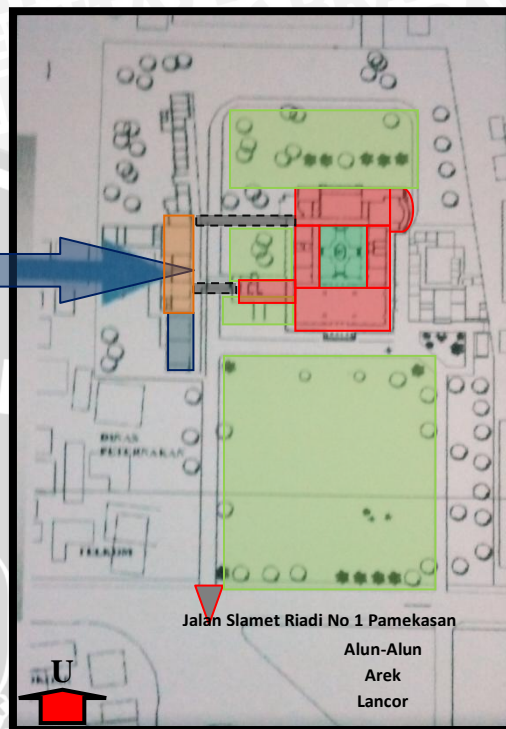
Lokasi penelitian berada di Kota Pamekasan sebelah timur dari Pulau Madura, tepatnya pusat Kota Pamekasan yaitu di kawasan alun-alun Arek Lancor Jalan Slamet Riadi No 1 Pamekasan. Kawasan ini merupakan kawasan peninggalan bangunan-bangunan kolonial Belanda. Lokasi dari bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan berada di kawasan strategis, yang dapat dicapai dari arah manapun. Bangunan kantor berada di sebelah utara yang menghadap ke arah selatan alun-alun Arek Lancor Kota Pamekasan. (Gambar 3.1; Gambar 3.2)





Gambar 3.1 Kawasan pusat Kota Pamekasan.
Sumber : Dinas Pertanahan 2004

Luas tapak 24.125 m2



Gambar 3.2 Peta persil Kota Pamekasan.
Sumber : Dinas Pertanahan 1993

Keterangan

- Bangunan Induk Bakorwil
- Bangunan penunjang Bakorwil
- Bangunan lama
- Selasar
- Taman tengah bangunan Induk Bakorwil
- Taman depan Kantor Bakorwil



KANTOR BAKORWIL IV JATIM PAMEKASAN

Gambar 3.3 Gambar Bangunan induk Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, agar memperoleh sebuah informasi mengenai data yang diperlukan untuk dianalisis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Variabel yang ditentukan harus jelas, agar mudah dalam proses pengaplikasiannya. Variabel ini dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.(Tabel 3.1)

Berikut ini variabel-variabel yang akan dipilih:

1. Karakteristik spasial, terdiri dari organisasi ruang dan orientasi bangunan.
2. Karakteristik visual, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu massa bangunan, gaya bangunan, elemen fasade bangunan, dan elemen ruang dalam bangunan.
3. Karakteristik struktural, terdiri dari konstruksi atap dan konstruksi dinding penopang

Tabel 3.1 Variabel Penelitian Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

Kriteria Pengamatan	Variabel	Tolok ukur
Karakter visual bangunan		
Massa bangunan	a. Bentuk trimatra b. Siluet	a. Fungsi, perubahan b. Bentuk, perubahan
Gaya bangunan	a. Fasade b. <i>Entrance</i> c. Volume bangunan d. Warna bangunan e. Tinggi bangunan f. Lebar bangunan g. Proporsi bangunan	a. Bentuk, ornamen, material, warna c. Volume, bentuk dan ukuran d. Warna bangunan e. Tinggi bangunan f. Lebar bangunan g. Ukuran dan skala bangunan
Fasade bangunan	A. Elemen a. Pintu b. Jendela c. Pintu-jendela d. Dinding eksterior e. Kolom f. Atap g. Gevel h. Hiasan puncak atap i. Pagar koridor B. Secara keseluruhan	a. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan b. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan c. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan d. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan e. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan f. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan g. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan h. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan i. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan Komposisi fasade bangunan (Simetri, perulangan, proporsi dan skala)
Ruang dalam bangunan	A. Elemen a. Dinding interior b. Pintu c. Jendela d. Lantai e. Kolom f. Plafon	a. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan. b. Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan. c. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan d. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan. e. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan. f. Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, dan perubahan.

Lanjutan dari tabel 3.1 Variabel Penelitian Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

Kriteria Pengamatan	Variabel	Tolok ukur
	B. Secara keseluruhan	Komposisi ruang dalam bangunan (simetri, perulangan, proporsi dan skala)
Karakter spasial bangunan		
Organisasi ruang	a. Pola ruang b. Alur sirkulasi c. Orientasi ruang	a. Pola, perubahan b. Pola sirkulasi, perubahan c. Pola ruang, perubahan
Orientasi bangunan		Pola bangunan, fungsi, peletakan, dan perubahan.
Fungsi ruang		Perubahan fungsi ruang
Karakter struktural bangunan	A. Konstruksi atap B. Konstruksi dinding penopang	a. Bentuk, material, peletakan, dan perubahan b. Bentuk, material, peletakan, dan perubahan

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penyusunan penelitian menggunakan dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut didapatkan dengan beberapa metode pengumpulan data yang akan mempengaruhi proses berlangsungnya penelitian.

3.4.1 Data primer

Menurut Nazir (1999) data primer adalah data yang berasal dari hasil observasi berpartisipasi dengan meningkatkan ide/konsep di lapangan atau si peneliti berperan serta secara langsung dilapangan. Data primer dapat langsung didapat dari penelitian, yaitu:

1. Data kualitatif, data yang diukur secara teoritis, berupa data fisik bangunan.

Meliputi data mengenai gaya bangunan, tampilan visual bangunan (atap, dinding, jendela, pintu, warna ornamen, kolom pengolahan secara vertikal dan horisontal), dan kondisi dari bangunan.

2. Data kuantitatif, yaitu data yang diukur secara nominal.

Meliputi data jumlah pemilik/yang mendiami di dalam bangunan dan pihak-pihak terkait.

Berikut ini terdapat cara untuk memperoleh data primer, yaitu :

1. Wawancara, dilakukan kepada narasumber yang lebih paham sejarah secara mendalam dari bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Berikut tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data lebih detail jika data yang dibutuhkan tidak terdapat pada literatur, wawancara dilakukan sebagai berikut:

A. Perubahan dan perkembangan dari bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan, sehingga mengetahui sejauh mana perubahan dan perkembangan yang terjadi. Analisis dapat dilakukan secara detail dan lengkap.

B. Permasalahan pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan disebabkan oleh faktor manusia dan alam, tujuan dari wawancara untuk mengetahui upaya apa saja

yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat menjadi acuan untuk upaya pelestarian kedepannya.

2. Observasi/survey lapangan, tindakan dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung untuk mengetahui gambaran tentang lokasi objek penelitian dan untuk mengetahui kendala yang timbul pada objek, sehingga berpengaruh pada kegiatan pelestarian. Observasi lapangan dilakukan dengan cara pengambilan gambar memakai kamera digital. Pengambilan gambar yang diambil terdiri dari tampilan/fasade bangunan, interior bangunan, dan detail-detail bangunan Kantor Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Data primer akan diuraikan secara jelas pada tabel. (Tabel 3.2)

Tabel 3.2 Data Primer pada Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

Jenis Data Primer	Data yang diperoleh	Kegunaan
Sejarah terkait bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim	Kantor bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Untuk mengetahui sejarah bangunan Kantor bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan
Karakter visual bangunan	Observasi lapangan dengan dokumentasi	Untuk mengetahui mengenai elemen-elemen dari bangunan Kantor bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yaitu pintu, jendela, kolom-kolom, plafon, lantai, ragam hias, langit-langit, dinding (esterior dan interior), atap, gaya bangunan, dan massa bangunan.
Karakter spasial bangunan	Observasi lapangan dengan dokumentasi	Untuk mengetahui karakter spasial dari bangunan Kantor bakorwil IV Jatim Pamekasan yaitu terdiri dari organisasi ruang (pola ruang, sirkulasi, orientasi ruang) dan orientasi bangunan
Karakter struktural bangunan	Observasi lapangan dengan dokumentasi	Untuk mengetahui konstruksi yang digunakan pada atap dan dinding bangunan kantor

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap mengenai objek yang mendukung dan masih memiliki hubungan dengan data primer. Fungsi dari data sekunder sebagai bahan arahan dan sebagai rekomendasi dalam proses perencanaan dan perancangan.

Berikut ini cara untuk mendapatkan data sekunder, yaitu :

1. Studi literatur

- A. Sejarah dan perkembangan mengenai bangunan Kantor Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan;
- B. Pelestarian bangunan berkaitan dengan bangunan Kantor Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan;
- C. Karakter arsitektural; dan
- D. Definisi bentuk dan kriteria bangunan Kantor Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan.

2. Studi komparasi

Studi komparasi sebagai tolak ukur dengan studi pelestarian bangunan yang sebelumnya pernah dilakukan. Hasil dari studi komparasi dapat dijadikan acuan sebagai penentuan metode penelitian yang akan digunakan dan sebagai penentuan strategi pelestarian yang dapat dipakai pada bangunan Kantor Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Data sekunder yang akan dipaparkan secara jelas pada tabel. (Tabel 3.3)

Tabel 3.3 Data Sekunder pada Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

Jenis Data Sekunder	Data yang diperoleh	Kegunaan
Sumber-sumber pustaka	Data-data yang didapat untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter arsitektural pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Sebagai acuan dalam penelitian agar mengetahui gambaran mengenai objek penelitian
Karakter arsitektural bangunan	Data literatur	Guna mengetahui mengenai karakter arsitektural pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yaitu karakter visual, karakter spasial, karakter struktural bangunan
Pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Undang-Undang Tahun 2010 No.10 Data literatur	Guna mengetahui pengertian, kriteria-kriteria, serta penilaian makna kultural pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan
Makna kultural bangunan	Piagam Burra 1981 Data literatur	Guna mengetahui pengertian, kriteria-kriteria, serta penilaian makna kultural pada bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan
Strategi pelestarian bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Data literatur Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Guna mengetahui strategi dan arahan pelestarian dalam bangunan kantor tersebut
Dokumentasi instansi terkait		Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan objek penelitian

3.5 Tahap perstapan dan tahap pelaksanaan penelitian

3.5.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan sebagai langkah awal dalam penelitian ini, sehingga dibutuhkan adanya persiapan sebelum melakukan penelitian, berikut ini persiapan yang dapat dilakukan sebelum penelitian :

1. Survey lapangan dengan mencari tahu kawasan mana yang terdapat bangunan kolonial Belanda di Kota Pamekasan;
2. Melakukan observasi awal pada bangunan Kantor Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan di Jalan Slamet Riadi No 1 Pamekasan. Survey awal dilakukan agar dapat mengetahui gambaran awal mengenai kondisi fisik dari bangunan;
3. Mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan yang ada, menjabarkan tujuan dan mnfaat dari penelitian, dan menjamin keorisinilan penelitian;

4. Mencari teori-teori, literatur ataupun jurnal yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan dikaji, baik berkaitan terhadap objek secara langsung maupun tidak langsung tetapi masih dalam konteks yang sama. Tinjauan pustaka disusun sebagai landasan teori dan informasi awal yang dipakai untuk melakukan penelitian;
5. Menentukan pendekatan metode penelitian sesuai dengan pokok permasalahan, spesifik permasalahan (umum dan khusus), dan hasil yang diharapkan dalam penelitian;
6. Menetapkan metode pengumpulan data; dan
7. Menyusun analisis data yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian hingga laporan penelitian disusun.

3.5.2 Tahap pelaksanaan

Dalam penelitian tahap pelaksanaan dilakukan dengan dua cara, yakni :

1. Pengambilan data primer, melakukan survey lapangan secara langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan cara dokumentasi foto pengamatan objek yang akan diteliti serta melakukan wawancara kepada instansi-instansi terkait dan masyarakat; dan
2. Pengambilan data sekunder, yaitu pengumpulan data untuk menunjang penelitian, pustaka dari instansi (arsip pemerintah) terkait, dan pustaka studi penelitian terdahulu.

3.5.3 Tahap evaluasi dan penyempurnaan data

Tahap pengevaluasian data-data yang telah didapat dan melakukan pengecekan ulang, agar apabila terjadi kesalahan dan/atau kekurangan data maka dapat langsung diperbaiki agar nantinya hasil dari penelitian dipercaya keabsahannya(valid).

3.5.4 Tahap pengkajian dan pelaporan

Data-data yang didapat berupa data primer dan data sekunder, selanjutnya dideskripsikan dan melakukan pengkajian lebih lanjut. Data-data tersebut diolah hingga mendapatkan kesimpulan atas temuan yang ada di lapangan. Data-data yang sudah ditemukan selanjutnya dituangkan pada hasil laporan penelitian tugas akhir.

3.6 Metode analisis data

Metode analisis data digunakan untuk mengulas dan menyelesaikan rumusan masalah, sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan sebagai dasar dari penelitian. Metode deskriptif analisis, metode *evaluatif*, dan metode *development* merupakan pendekatan yang digunakan pada analisis data. Tahapan-tahapan tersebut adalah upaya untuk menentukan tindakan di dalam setiap elemen bangunan,

3.6.1 Metode *deskriptif* analisis

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data terkait dengan objek yang akan diteliti sesuai hasil observasi lapangan melalui pengamatan, wawancara, pengambilan gambar (foto), dokumen-dokumen pribadi atau resmi, dan data-data lain pendukung objek penelitian. Hasil dari observasi lapangan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh bangunan Kantor Bakorwil Jatim IV Pamekasan mengalami perubahan dan perkembangan baik secara karakter visual (fasade dan gaya bangunan), karakter spasial bangunan (organisasi dan pola ruang), dan karakter struktural bangunan. Metode *deskriptif* analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakter, kondisi, dan masalah mengenai pelestarian bangunan. Kondisi fisik bangunan untuk memperlihatkan keterawatan dan keaslian dari bangunan. Analisis akan dilakukan terkait tiap elemen-elemen bangunan yang membentuk karakter visual, spasial, dan struktural bangunan.

Metode *deskriptif* analisis dapat dilakukan dengan beberapa aspek, yaitu :

1. Identifikasi karakter bangunan kantor

Tahap ini berfungsi untuk mengetahui karakter bangunan Kantor Bakorwil Jatim IV Pamekasan yang didapatkan melalui beberapa cara yaitu dengan survey lapangan dan wawancara. Pada tahap identifikasi ini, pokok bahasan yang akan dibahas, yaitu:

- A. Usia bangunan kantor, ditunjukkan apakah bangunan Kantor Bakorwil Jatim IV Pamekasan dikategorikan layak untuk dilestarikan;
- B. Kondisi fisik bangunan kantor, memberitahukan kondisi fisik bangunan Kantor Bakorwil yang keterawatannya masih terjaga dan masih orisinil; dan
- C. Fungsi bangunan kantor, memperlihatkan bangunan kantor masih difungsikan dari awal berdirinya pembangunan kantor hingga saat ini.

2. Kondisi bangunan kantor

Tahap analisis ini dilakukan untuk mengetahui tekstur, pola, warna, bahan, ornamen, dengan jenis konstruksi pada Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan. Tahap ini yang dianalisis pada bangunan kantor secara menyeluruh, dengan tiga kriteria pengamatan yaitu karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural bangunan. Hasil dari analisis pada tahap ini berupa gambaran secara umum mengenai kondisi bangunan kantor pada saat ini dengan kondisi bangunan masih orisinil.

3. Masalah konservasi, analisis dilakukan pada tahap ini untuk mengetahui permasalahan yang mungkin muncul pada saat kegiatan pelestarian dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

3.6.2 Metode *evaluative*

Metode *evaluative* digunakan untuk menentukan nilai makna kultural bangunan dengan standar meliputi estetika, kelangkaan, keaslian bentuk, peranan sejarah, keterawatan, keluarbiasaan, dan karakter dari bangunan pada setiap elemen-elemen bangunan yang telah dianalisis. Kriteria tersebut disusun menjadi tiga tingkatan dengan bobot nilai meliputi tinggi, sedang, dan rendah yaitu 3, 2, dan 1 disesuaikan pada kondisi bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan yang tiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Menurut Pamungkas (1998) selain dipertimbangkan mengacu pada Oppenheim, bobot nilai dilakukan berlandaskan pertimbangan keberadaan rentan yang cukup pada tiap-tiap angkatan, namun tetap menjaga reabilitas pengukurannya. (Tabel 3.4)

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

No	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
1.	Estetika/ Arsitektonis	Penilaian didasarkan atas keterawatan dan kesesuaian elemen bangunan dari perubahan bentuk, gaya, fungsi, dan elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah ● Sedang ● Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● 1 ● 2 ● 3 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengalami perubahan/tidak terlihat karakter yang asli dari bangunan kantor ● Terjadi perubahan namun tidak merubah karakter dari bangunan ● Perubahan yang sangat minim terjadi, karakter asli dari bangunan tetap terlihat
2.	Keaslian bentuk	Pertimbangan yang dilakukan meliputi jumlah fungsi/ruang, elemen struktur, detail/ornamen, dan konstruksi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah ● Sedang ● Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● 1 ● 2 ● 3 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terjadi perubahan (material, tekstur, dan warna) pengurangan atau penambahan per elemen bangunan yang dapat menghilangkan karakter dari keaslian bangunan ● Terjadi perubahan (dari segi material, tekstur, dan warna) pengurangan atau penambahan elemen bangunan tanpa menghilangkan karakter keaslian bangunan ● Apabila elemen bangunan kantor tidak mengalami perubahan dan karakter bangunan yang asli masih terlihat dan terawat dengan baik
3.	Kelangkaan	Merupakan elemen-elemen bangunan yang langka dan tidak ditemukan pada bangunan lain dilihat dari gaya, bentuk, dan struktur dari elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah ● Sedang ● Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● 1 ● 2 ● 3 	<ul style="list-style-type: none"> ● Elemen bangunan umum dan banyak ditemukannya disekitar bangunan kantor ● Terjadi beberapa kesamaan elemen bangunan beberapa variabel pada bangunan lain yang berada disekitar bangunan kantor ● Tidak adanya kesamaan/kesamaan terjadi sangat minim dengan bangunan yang ada
4.	Keterawatan	Dilihat dari tingkat kerusakan yang ada pada elemen bangunan, kebersihan bangunan, dan prosentase sisa elemen bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah ● Sedang ● Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● 1 ● 2 ● 3 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memiliki keterawatan yang rendah ● Memiliki keterawatan yang sedang ● Memiliki keterawatan yang tinggi
5.	Peranan sejarah	Hubungan/kaitan antara elemen bangunan dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah ● Sedang ● Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● 1 ● 2 ● 3 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak adanya keterkaitan dengan sejarah ● Memiliki hubungan terkait fungsi bangunan dengan periode sejarah dan berhubungan perkembangan kawasan studi ● Elemen bangunan memiliki keterkaitan dan peranan pada periode sejarah
6.	Keluarbiasaan	Elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi pada karakter bangunan kantor	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ● 1 	<ul style="list-style-type: none"> ● Elemen bangunan memiliki kesamaan dengan bangunan lain yang ada pada kawasan sekitarnya, karakter keaslian bangunan tidak mendukung

Lanjutan dari tabel 3.4 Kriteria Penilaian Bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan

No	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
7.	Memperkuat karakter bangunan	Karakter ciri khas dapat dilihat melalui ciri khas dari usia bangunan, bentuk, ukuran, dan potensi bangunan sebagai landmark	• Sedang	• 2	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen bangunan menonjolkan (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan, dll) dari bangunan lain yang ada di kawasan studi namun hanya berfungsi sebagai pembentuk <i>fasade</i> bangunan (berbeda beberapa elemen saja) • Elemen bangunan memiliki (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan, dll), dari bangunan lain di kawasan, sebagai unsur utama karakter bangunan
			• Tinggi	• 3	
		Mempunyai ciri-ciri yang khusus/khas seperti usia elemen-elemen bangunan, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan lain sebagainya	• Rendah	• 1	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila elemen bangunan dan bangunan tidak mempunyai satupun nilai yang tinggi dari keenam aspek sebelumnya dan merupakan bagian utama pembentuk bangunan karakter asli • Apabila elemen bangunan dan bangunan tidak mempunyai minimal 1 nilai yang tinggi dari keenam aspek sebelumnya dan merupakan bagian utama pembentuk bangunan karakter asli • Apabila elemen bangunan dan bangunan tidak mempunyai minimal 2 nilai yang tinggi dari keenam aspek sebelumnya dan merupakan bagian utama pembentuk bangunan karakter bangunan asli
			• Sedang	• 2	
			• Tinggi	• 3	
			• Tinggi	• 3	

Nilai pada bangunan kolonial Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan untuk tiap-tiap kriteria, selanjutnya akan dijumlahkan untuk memperoleh nilai total dari masing-masing elemen. Nilai dari total keseluruhan kriteria menjadi dasar/patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan arahan fisik pelestarian

Penilaian makna kultural bangunan dilakukan dengan beberapa langkah, yakni sebagai berikut :

- Menjumlahkan hasil dari masing-masing kriteria.
- Menentukan total nilai tertinggi dan terendah pada keseluruhan kriteria. Sesuai kesepakatan penilaian makna kultural bangunan, total nilai tertinggi adalah 21 dan nilai terendah adalah 7.
- Menentukan penggolongan kelas dengan menggunakan rumus *strurgess*.

$$k=1 + 3,322 \log n$$

$$k= 1+ 3,322 \log 7=3,807 \text{ dibulatkan } 3$$

Keterangan :

k= jumlah kelas

n= jumlah angka yang ada pada data

- Menentukan pembagian jarak interval dengan cara selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas, seperti :

$$i= \text{jarak}/k$$

$$i=14:3=4,667=4$$

Keterangan :

i : interval kelas

jarak : rentang nilai tertinggi dan terendah

k : $1 + 3,322 \log n$

- E. Mendistribusikan setiap total nilai yang telah ditentukan kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai dengan jarak interval. Nilai rata-rata yang ditemukan kemudian diklasifikasikan kedalam tiga interval dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam potensial bangunan untuk dikonservasikan.(Tabel 3.5)

Tabel 3.5 Kelompok Penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai 7-11	Potensial rendah
Nilai 12-16	Potensial sedang
Nilai 17-21	Potensial tinggi

3.6.3 Metode *development*

Metode *development*, sebagai penentuan arahan dalam upaya pelestarian bangunan Kantor Bakorwil berupa arahan tindakan fisik didasari dari hasil metode *evaluative*. Bentuk arahan tindakan fisik pada setiap elemen bangunan diklasifikasikan ke dalam empat kelas yaitu konservasi, preservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Tindakan ini dilakukan sebagai penentuan batasan perubahan fisik yang boleh dilakukan pada tiap elemen bangunan. Keempat arahan tersebut menjadikan bangunan kolonial Belanda Kantor Bakorwil diklasifikasikan lagi ke dalam tiga kelas.(Tabel 3.6)

Tabel 3.6 Penilaian Potensi pada Pelestarian Bangunan

No	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Arahan pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1.	Potensial tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
2.	Potensial sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang – besar
3.	Potensial rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi	Sedang – besar Besar

3.7 Desain Survey

Desain survey merupakan rencana terkait dengan upaya dalam melakukan pengumpulan dan analisis data guna memperoleh hasil data penelitian secara valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sebelumnya.(Tabel 3.7)

3.7 DESAIN SURVEY

Tabel 3.7 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub-Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
1.	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Karakter bangunan Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	Gaya bangunan	Analisis kualitatif	Perkembangan Arsitektur Kolonial	A. Literatur B.Wawancara a. Pegawai kantor b. Pengelola kantor c. Masyarakat	A.Survey sekunder B.Survey primer	Karakter fisik bangunan kolonial Belanda Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan
			Karakter fisik bangunan	Analisis kualitatif	Karakter bangunan kolonial Belanda Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	A. Literatur B. Observasi lapangan C.Wawancara	A.Survey sekunder B. Survey primer C. Survey primer	A.Survey sekunder B. Survey primer C. Survey primer
		Elemen-elemen bangunan : A. Karakter visual bangunan	a. Massa bangunan oBentuk trimatra o Siluet	Deskriptif Analisis kualitatif	Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan	A. Literatur B. Observasi lapangan C,Wawancara	A.Survey primer B. Survey sekunder C. Survey sekunder	Karakter fisik pada bangunan Perkembangan elemen bangunan Karakter fisik pada bangunan
			b.Gaya bangunan ▪Denah ▪ Fasade ▪ Entrance ▪Volume bangunan ▪Tinggi bangunan ▪Lebar bangunan ▪Proporsi bangunan	Analisis kualitatif	Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan	A. Literatur B. Observasi lapangan	A.Survey sekunder B.Survey primer	Karakter fisik pada bangunan Perkembangan pada elemen bangunan Karakter fisik pada bangunan

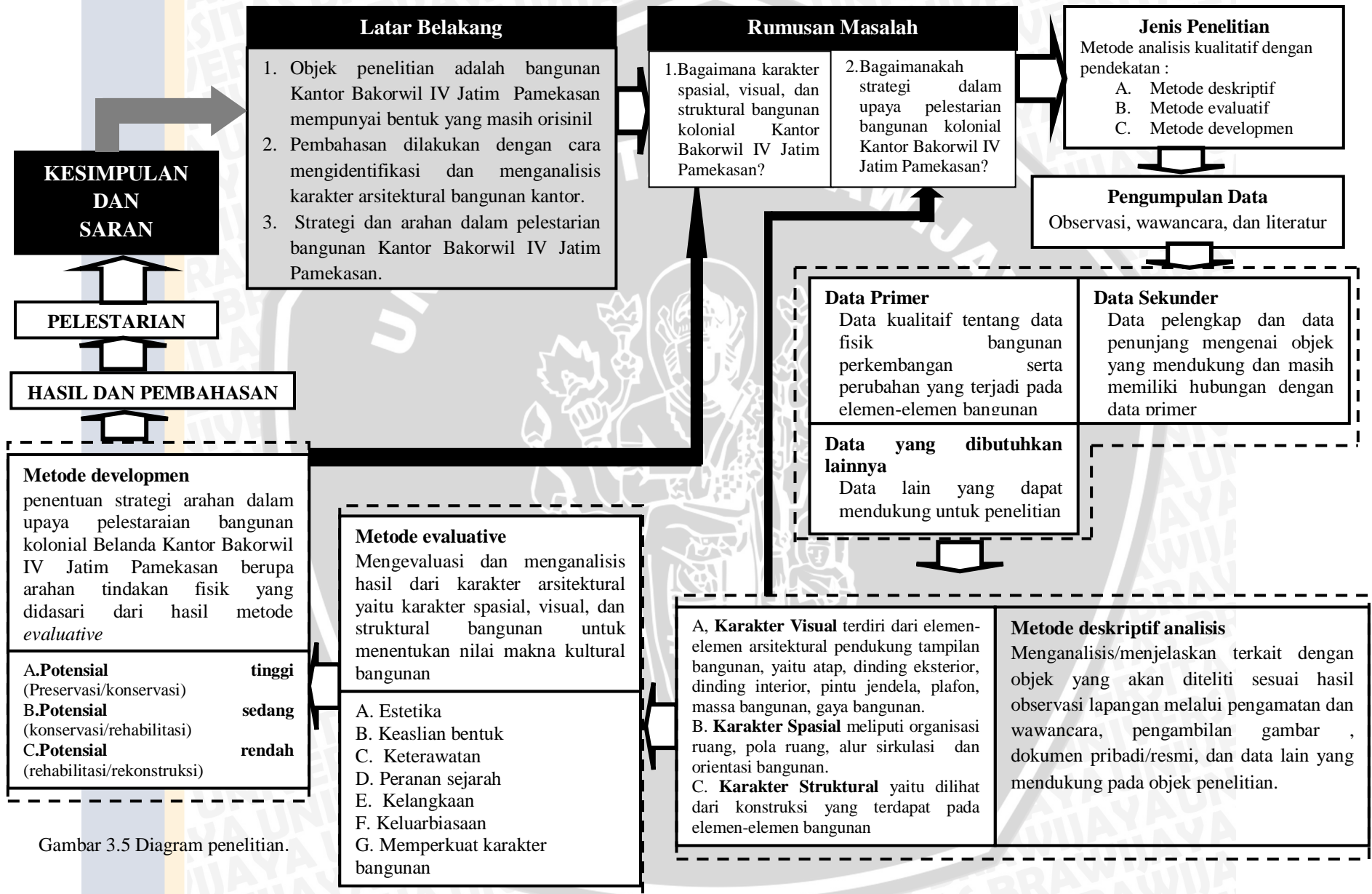
Lanjutan dari tabel 3.7 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub-Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
			c. Elemen fasade bangunan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atap ▪ Gevel ▪ Hiasan puncak atap <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinding variabel ▪ Kolom ▪ Pintu ▪ Jendela ▪ Pintu-Jendela ▪ Material ▪ Ornamen 	Analisis kualitatif	Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan	A. Literatur B. Observasi lapangan C. Wawancara	A. Survey data sekunder B. Survey data primer C. Survey data primer	Karakter fisik pada bangunan Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan Karakter fisik pada bangunan
			d. Elemen ruang dalam <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinding interior ▪ Pintu ▪ Jendela ▪ Lantai ▪ Kolom ▪ Plafon 	Analisis kualitatif	Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan	A. Literatur B. Observasi lapangan C. Wawancara	A. Survey data sekunder B. Survey data primer C. Survey data primer	Karakter fisik pada bangunan Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan
	B. Karakter spasial bangunan		a. Organisasi ruang <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola ruang ▪ Alur sirkulasi ▪ Orientasi ruang b. Orientasi bangunan	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada spasial bangunan	A. Literatur B. Obsevasi lapangan	A. Survey data sekunder B. Survey data primer	Karakter fisik pada bangunan Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan

Lanjutan dari tabel 3.7 Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub-Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
		C. Karakter struktural bangunan	a. Konstruksi atap b. Konstruksi pada dinding kantor	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada spasial bangunan	A. Literatur B. Obsevasi lapangan	A. Survey sekunder B. Survey primer	Karakter fisik pada bangunan serta perkembangan pada elemen bangunan
				Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada struktur bangunan dan material yang dipakai	A. Literatur B. Observasi lapangan Wawancara	A. Survey sekunder Survey primer	Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada elemen-elemen bangunan
2.	Menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan Kolonial Belanda Kantor Bakorwil IV Jatim Pamekasan	A. Analisis bangunan fisik	Perkembangan dan perubahan pada bangunan	A. Metode pendekatan menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi) B. Metode <i>evaluative</i> (pembobotan) C. Metode <i>developmen</i>	Ciri khas bangunan ditinjau dari penilaian estetika, kelangkaan, keaslian, keluarbiasaan, peranan sejarah, dan memperkuat citra kawasan	Literatur	Survey sekunder	Faktor kendala pelaksanaan pelestarian ditinjau dari faktor fisik
		B. Pendekatan pelestarian (arahan fisik)	Penentuan dalam pendekatan pelestarian	Analisis dalam penentuan pelestarian	Perkembangan bangunan, kendala upaya pelestarian	A. Literatur B. Observasi lapangan	A. Survey sekunder B. Survey primer	Pendekatan serta arahan pelestarian yang didapatkan dari hasil survey
			Pendekatan strategi pelestarian berdasarkan penelitian	Preservasi Konservasi Restorasi/ rehabilitasi	Perkembangan bangunan, kendala upaya pelestarian	A. Literatur B. Observasi lapangan	A. Survey sekunder B. Survey primer C. Anaisis data	Permasalahan yang ada dalam pelestarian dan arahan yang tepat.

3.6 DIAGRAM PENELITIAN



Gambar 3.5 Diagram penelitian.